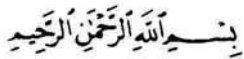


SURAN IBRAH/m

011urunkandi

makah

JumlahA11al-52



Dengan menyebut nama Allah Yang Maha
Pemurah lagi Maha Penyayang

Pendahuluan

Surah Ibrahim ini termasuk surah Makiyyah. Materi pokoknya adalah materi surah-surah Makiyyah pada umumnya. Yakni, masalah akidah dalam garis-garis besarnya seperti wahyu, risalah (misi kerasulan), tauhid, hari kebangkitan, hari perhitungan dan pembalasan.

Konteks surah ini berjalan di atas manhaj khusus, baik dalam pemaparan materi maupun penelusuran hakikat-hakikat aslinya. (Yaitu) sebuah manhaj tunggal yang menjadikan surah ini berbeda dengan surah-surah lainnya. Perbedaan itu terletak pada (1) iklim (suasana) surah dan metode penyampaiannya, (2) cahaya-cahaya dan bayang-bayang khusus yang di dalamnya dipaparkan hakikat-hakikat besar dari surah ini, dan (3) warna hakikat-hakikat itu yang dalam hal materinya terkadang tidak berbeda dengan padanan-padanannya dalam surah-surah lain.

Akan tetap hakikat-hakikat tersebut dipaparkan dari sudut khusus dalam cahaya-cahaya khusus. Sehingga, diwahyukan dengan pewahyuan-pewahyuan yang khusus pula. Disamping hakikat-hakikat itu berbeda-beda ukurannya dalam bidang

dan iklim surah, bisa bertambah pada beberapa ujungnya dan bisa berkurang pada ujung-ujung lainnya. Pembaca bisa merasakannya sebagai hal yang baru lantaran di dalamnya terdapat muatan baru dalam temuan-temuan artistik. Kami menggunakan istilah "temuan-temuan artistik" sebab istilah ini mendapat perhatian pada gambaran

kemukjizatanannya dalam metode penyampaian Qur'aniah.

Tampak jelas bahwa iklim (suasana) surah ini merupakan bagian dari narnanya, Ibrahim, Bapak para nabi, yang diberkati, banyak bersyukur dan berdoa, dan selalu kembali (bertobat) kepada Allah. Setiap bayang-bayang yang dilepas (ditimbulkan) oleh sifat-sifat tersebut telah tersirat dalam (1) iklim surah, (2) hakikat-hakikat yang menampakkan bayang-bayang itu secara nyata, (3) metode penyampaian, dan (4) pengungkapan dan peletakannya.

Sungguh, surah ini mengandung berbagai hakikat pokok dalam masalah akidah. Akan tetapi, ada dua hakikat besar yang membayang pada suasana surah secara menyeluruh, dua hakikat yang serasi dengan bayang-bayang Ibrahim dalam suasana surah. Kedua hakikat itu adalah sebagai berikut (1) Hakikat kesatuan risalah dan rasul-rasul, ke-

satuan dakwah mereka, dan kesatuan mereka sebagai satu umat dalam menghadapi masyarakat jahiliah yang mendustakan agama Allah pada tempat dan zaman yang berbeda-beda.

(2) Hakikat nikmat Allah (yang Dia anugerahkan) kepada umat manusia dan semakin bertambahnya nikmat itu jika disyukuri. Juga penyambutan kebanyakan manusia terhadap nikmat itu dengan mengekspresikan pengingkarannya

Tampak jelas dua hakikat atau dua bayang-bayang tersebut tidak menafikan adanya hakikat hakikat lain dalam konteks surah. Akan tetapi, dua hakikat itu membayang-bayangi suasana surah. Inilah yang ingin saya isyaratkan sebagai berikut

” ” ”

Materi Pokok Surah Ibrahim

Surah ini dimulai dengan penjelasan tentang tugas Rasulullah dan Kitab (Al-Qur'an) yang di bawanya. Tugas itu adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Allah.

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan kin Tuhan mereka kepadajaltin All.ah YangMahakuat lagi,Maha Terpuji."{Ibrahim: 1}

Surah ini diakhiri dengan yang semakna (de ngan tugas di atas) dan dengan hakikat besar yang terkandung dalam risalah (misi kerasulan), yakni hakikat tauhid,

"(AL-Qyian} ini ad.a/ah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberiperingatan dengan dia, dansupaya mereka mengetahui balw.Ja Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran."{Ibrahim: 52}

Pada bagian-bagian tengah surah dituturkan bahwa sesungguhnya Nabi Musa telah diutus de ngan (membawa) yang semisal dengan apa yang dibawa Rasulullah, dan untuk tugas yang semisal dengan tugas beliau, hingga memiliki kesamaan pada pengungkapan lafal-lafalnya,

"Danesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), 'Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang.'"{Ibrahim: 5}

Dituturkan pula bahwa tugas para rasul pada umurnya adalah memberi penjelasan (*al-bayan*),

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan baJwsa kaumnya, supaya ia dapat memberi pen.jelasan dengan terang kepada mereka."{Ibrahim: 4}

Dari aspek tugas rasul, surah ini mengandung penjelasan tentang hakikat kemanusiaannya, dan inilah yang membatasi tugasnya. Rasul adalah penyampai serta pemberi peringatan, nasihat, dan penjelasan. Akan tetapi, ia tidak kuasa untuk men datangkan sesuatu yang luar biasa kecuali dengan izin Allah dan tatkala Dia berkehendak, bukan ketika rasul atau kaumnya berkemauan. Rasul juga tidak memiliki kekuasaan untuk memberi petunjuk

atau menyesatkan kaumnya. Petunjuk dan ke sesatan adalah dua hal yang bergantung kepada sunnatullah yang menjadi tuntutan kehendak-Nya yang absolut.

Sungguh, kemanu siaan (*basyariy ah*) para rasul

menjadi tempat perlawanan , penyanggahan atau protes dari semua kaum di masa jahiliyah mereka. Di sini surah menceritakan ucapan mereka (kaum jahiliyah) ,

"Mereka berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membewkkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek TTUJJang kami, karena itu datang lah kepada kami dengan bukti yang nyata.' Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak ltiin hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberikarunia kepada siapasajayang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi, kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melain kan dengan izjn Allah. hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal. '" (Ibrahim: 10-11)

Demikian halnya dalam konteks surah terkandung bahwa dikeluarkannya manusia dari kegelapan kepada cahaya itu hanya menjadi sempurna dengan izin Tuhan mereka. Setiap rasul telah memberikan penjelasan kepada kaumnya,

"Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana. " (Ibrahim: 4)

Berdasarkan uraian di atas, menjadi terbataslah hakikat rasul. Karena itu, tugasnya terbatas pada batasan-batasan hakikat itu. Hakikat kemanusiaan dan sifat-sifat para rasul tidak serupa dengan sesuatu pun dari hakikat dan sifat-sifat Zat Ilahiah. Demikian halnya, mengesakan Allah bersifat murni tanpa adanya bayang-bayang perumpamaan atau penyerupaan.

Surah ini juga mengandung realisasi janji Allah kepada para rasul dan orang-orang yang beriman kepada mereka dengan sebenar-benarnya Janji itu mewujudkan di dunia berupa pertolongan dan pengangkatan sebagai khalifah, dan terealisasi diakhirat berupa azab bagi orang-orang yang mendustakan dan kenikmatan bagi orang-orang yang beriman.

Konteks surah menggambarkan hakikat besar tersebut pada puncak peperangan antara para rasul dengan kaum mereka di dunia,

"Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami.' Maka, Tuhan mewahyukan

kepada mereka (para rasul), 'Kami pasti akan membinasakan orang-orang

yang ;:p,lim itu; dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. }ang demi kian itu (adala.h untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku. Dan mereka memohon kemenangan (alas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepal,a." (Ibrahim: 13-15)

Konteks surah juga menggambarkan hakikat tersebut pada berbagai tempat dan peristiwa kiamat di akhirat,

"Dan dimasukkanlo.h orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke da/am surgayang mengalir dibawah nya sungai-sungai; mereka kekal di dalo.mnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalo.m surga itu adala.h "salaam :.(Ibrahim:23)

Dan kamu melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adala.h dari pel,angkin (ter) dan muka mereka ditutup ol£h api neraka." (Ibrahim: 49-50)

Hakikat di atas juga digambarkan dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan yang dibuat untuk kedua golongan itu (golongan mukmin dan golongan kafir),

'Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Al/,ah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik. Akamya tegak dan cabangnya (men julio.ng) ke langit.Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Al/,ah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang huruk seperti pohon yang buruk.yang telo.h dicabut dengan akar-akamya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun . Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapanyang teguh itu da/am kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah menyesatkan orang-orang yang ;:p,lim dan mem perhuat apayang Dia kehendaki."(Ibrahim:24-27)

"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan amalan mereka adala.h seperti ahu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin ken.cang. Mereka tidak dapat mengambil manfaatsedikitpun dari

apayang ula.h mereka usahakan (didunia). rang demi kian itu adala.h kesesatan yang jauh. " (Ibrahim: 18)

Dua Hakikat Besar

Di sini secara khusus kami bicarakan tentang dua hakikat yang membayangkan-bayangi suasana surah. Keduanya serasi dengan bayang-bayang Ibrahim, Bapak para nabi, yang banyak bersyukur, berdoa, dan bertobat

Hakikat Pertama, yaitu hakikat kesatuan risalah dan rasul-rasul, kesatuan dakwah mereka, dan kesatuan mereka sebagai satu umat dalam menghadapi kaum jahiliah yang pendusta. Hakikat ini dinyatakan oleh konteks (surah) pada tempat tersendiri dalam metode penyampaiannya. Juga telah dinyatakan oleh beberapa surah sebelumnya dalam bentuk (gambaran) penyatuan dakwah yang di bawa oleh setiap rasul. Maka, setiap rasul mengucapkan kalimat (menyampaikan risalah) kepada kaumnya dan selesailah tugasnya, lalu datanglah rasul demi rasul. Semuanya mengucapkan kalimat menurut apa adanya, dan menyampaikan bantahan (Gawaban) menurut apa adanya pula.

Orang-orang pendusta tertimpa mu sibah di dunia. Sebagian dari mereka ditangguhkan (mu sibahnya) hingga waktu yang ditentukan di bumi ini atau sampai waktu yang ditentukan di hari Perhitungan kelak. Akan tetapi, konteks di sana (pada surah-surah itu) menempatkan semua rasul pada suatu tempat, bagaikan pita kaset yang bergerak

sejak risalah-risalah pertama. Contoh yang paling dekat dengan pembicaraan ini adalah surah al-A'raaf dan surah Huud.

Adapun surah Ibrahim mengumpulkan semua nabi dalam sebuah shat (barisan) dan mengumpulkan semua kaum jahiliah dalam sebuah shat juga. Terjadilah peperangan di antara mereka di bumi. Peperangan itu tidak berhenti sampai di sini (dunia) saja, tetapi langkah-langkahnya tetap berlanjut hingga di hari perhitungan kelak

Kita melihat dan menyaksikan umat para rasul dan umat jahiliah berada di satu tempat yang tinggi, meskipun zaman dan tempatnya (ketika di dunia) saling berjauhan. Zaman dan tempat tidaklah abadi dan akan musnah. Adapun hakikat besar di alam semesta ini, hakikat keimanan dan kekafiran, Jebih besar dan lebih nyata dari zaman dan tempat,

"Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang se belum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak adayang mengetahuinya mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata /, lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian) dan berkata, 'Sesungguhnya kami meng-

ingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apayang kamu ajak kami kepadanya. 'Berkatarasul rasul mereka, 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memheriampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan ?'Mereka berkata,'Kamutidak lain hanya lah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apayang selalu disembah nenek moyang kami,karena itu datanglah kepada kami dengan buktiyang nyata. ' Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu , akan tetapi Allah memheri karunia kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamha-Nya. Tidakpatut lagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan, hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin ber tawakal. Bagaimana mungkin kami tidak bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami? Dan, kami sungguh-sungguh akan ber sabar terhadap gangguan -gangguan yang kamu laku kan kepada kami. Hanya kepada Allah saja orang-orang bertawakal itu berserah diri. '"(Ibrahim: 9-12)

"Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami.' Maka, Tuhan mewahyukan kepada mereka (para rasul), 'Kamipasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu; dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Jang demi kian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadapi) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku. Dan, mereka memohon kemenangan (alas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang -wenang lagi keras kepala. Di lundap annya ada Jinzanim dan dia akan diberi minuman dengan air nanah. Diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya. Dan, datanglah (bah.a.ya) maul kepadanya dari segenap

penjuru , tetapi dia tidak juga mati; dihadapannya Allah ada azab berat."(Ibrahim: 13-17)

Di situlah (di akhirat) berkumpul berbagai rasi mulai (generasi kaum) Nuh berkumpul pula para rasul. Musnahlah zaman tempat; dan tampak jelaslah hakikat yang sebenarnya sebagai berikut.

(1) Hakikat Islam adalah satu (tunggal).

- (2) Berbagai perlawanan orang-orang jahiliyah terhadap risalah itu adalah satu.
- (3) Hakikat pertolongan Allah kepada orang-orang mukmin adalah satu.
- (4) Hakikat pengangkatan Allah terhadap orang-orang saleh sebagai khalifah adalah satu.
- (5) Hakikat kegagalan dan keterlantaran orang-orang yang sombong adalah satu.
- (6) Hakikat siksa yang ditangguhkan untuk mereka (orang-orang kafir) di hari perhitungan adalah satu.

Hal Hu (kesatuan hakikat) terjadi hingga ada keserupaan antara firman Allah kepada Muhammad saw. dan hikayat firman-Nya kepada Musa,

"(Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang henderang." (Ibrahim: 1)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami (dan Kami perintahkan kepadanya), 'Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang.'" (Ibrahim: 5)

Peperangan antara kekafiran dan keimanan tidaklah selesai di sini (dunia) saja. Tetapi, langkah peperangan itu berlanjut hingga di akhirat. Sehingga, panji-panjinya tampak jelas dalam ber-

bagai pagelaran kiamat. sebagaimana terkandung dalam surah ini,

"Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul mengludap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong, 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan kami dari azab Allah (walaupun) sedikit saja?' Mereka menjawab, 'Seandainya Allah memberi petunjuk ke pada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri. Dan herka-talah setan tatka-laperkara (hisab) telah di-ise/esaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, Janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak memhenarkan perhuatanmu memperse-

kutukan aku (dengan Allah) sejak dulu. 'Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. Dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu adalah "salaam". (Ibrahim: 21-23)

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) me ngira bahwa Allah latai dari apayang diperbuat oleh orang-orang yang (fl,lim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepala nya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. (Ibrahim: 42-43)

"Sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar, padahal disisi Allahlah (balasan) makar mereka itu. Dan, sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya. Karena itu, janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi mempunyai pembatasan. (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah ng Maha Esa lagi Maha perkasa. Kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belunggu. Pakaian mereka adalah dari pelangin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka. (Ibrahim: 46-50)

Ayat-ayat tersebut semuanya mengisyaratkan bahwa peperangan-peperangan (antara para rasul dan orang-orang jahiliah) itu (hakikatnya) adalah satu, yang dimulai di dunia dan disudahi di akhirat Keduanya (peperangan di dunia dan di akhirat) saling melengkapi dan menyempurnakan tanpa adanya potongan dan sambungan.

Demikian halnya perumpamaan-perumpamaan yang diawali dalam kehidupan dunia dan diakhiri dalam kehidupan akhirat itu juga menyempurnakan dan semakin jelasnya panji-panji peperangan antara dua golongan itu serta hasil akhirnya. Kalimat yang baik diumpamakan sebagai pohon yang baik. Yakni, pohon kenabian, pohon keimanan, dan pohon kebajikan. Sedangkan kalimat yang buruk diumpamakan

sebagai pohon yang buruk. Yakni, pohon kejahiliah dan kebatilan, kedustaan, kejelekan, dan kejahatan. **Hakikat**

Kedua, yakni hakikat nikmat Allah (yang Dia anugerahkan) kepada umat manusia dan semakin bertambahnya nikmat itu jika disyukuri

Juga penyambutan kebanyakan manusia terhadap nikmat itu dengan pengingkaran (mengukufurinya). Hakikat ini melekat pada seluruh iklim surah dan bertebaran pada konteksnya. Allah telah menyediakan nikmat-nikmat-Nya kepada seluruh manusia, baik yang mukmin maupun yang kafir, yang saleh maupun yang *thaleh* (jahat), yang penuh ke bajikan maupun yang bergelimang kemaksiatan, dan yang taat maupun yang durhaka. Nikmat nikmat tersebut adalah rahmat, kemurahan, dan bonus dari Allah. Didunia ini, Dia memang memberikan nikmat-nikmat-Nya kepada orang yang kafir, jahat, dan durhaka, sebagaimana Dia mengarahkan kepada orang yang beriman, berbuat kebajikan dan taat; mudah-mudahan mereka mau bersyukur. Allah menggelar nikmat itu di sebagian besar lapangan alam semesta dan di tempat-tempat yang paling nyata, serta meletakkannya dalam suatu kawasan dari tempat-tempat besar di (alam) wujud ini,

"Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit. Kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezyki untukmu. Dia telah menundukkan kan bahtera supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia telah menundukkan (puta) bagimu sungai-sungai. Dia telah menundukkan (pula) bagi, mu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya. Sesungguhnya -nya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). "(Ibrahim: 32-34)

Dalam pengutusan para rasul kepada manusia itu terdapat nikmat yang sebanding dengan semua itu atau bahkan melebihiinya,

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang. "(Ibrahim: 1)

"Tidak kah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?" (Ibrahim: 28)

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. "(Ibrahim: 39)

Adapun tentang jawaban (bantahan) para nabi atas protes orang-orang pendusta, yang nyata-

kan bahwa para nabi itu manusia biasa.

Al-Qur'an menyatakan,

'ilkantetapi, Allah memberikan karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.' (Ibrahim: 11)

Firman di atas menonjolkan anugerah Allah, guna menyerasikan bantahan (para nabi) dengan kesdwa-han iklim surah, yakni iklim kenikmatan, anugerah, syukur, dan kufur.

Demikianlah, ungkapa.il lafal (dalam surah ini) berhu bungan erat dengan bayang-bayang suasana umum dalam keseluruhan surah berdasarkan metode "harmonisasi artistik" dalam Al-Qur'an.

Dua Episode Pemaparan Kisah

Surah in i lerbagi menjadi dua bagian (tersaji dalam dua episode) yang saling berhubungan erat kajian-kajia.inya.

Bagian (episode) pertama berisi tiga ha! beikut ini.

- (1) Penjdasan tentang hak:ikat lislal1dan hakikat rasul.
- (2) Gambaran peperanga.11 antara umat para rasul dengan golongan orang-orang pendusta (yang teljadi) di dunia <lan di akhirat.
- (3) Perumpamaan kalimat yang baik dan kalimat yang buruk.

Sedangkan, bagian (episode) kedua beisi dua hal berikut ini.

- (1) Pembicaraan tentang nik.mat-nikmat Allah lvang dianugerahkan) kepada umat manusia, orang-orang yang mengingkari da.ilmenyalah gunakan nikmal itu. serta ora.ilg-orang yang pl'rraya kepada nikmat tersebut dan mau nwnsyukurinya yang (dalam hal ini) contoh pl'rtamanya adalah Nabi Ibrahim.
- (2) Gam baran orang-orang zalim yang meng ingkari nikmat Allah. Mereka masuk dalam der<.tan orang-ora.ilgyang mengotori da.il meng hiasi berbagai pagelaran kiamat ¹, scrta me ramaikannya dengan aktivitas dan kchidupa.il.

...

الرَّكَتَبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾
اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَوَيْلٌ لِلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿٣﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَى بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِنَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾ وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدْحِقُونَ أَنْفُسَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ فِي ذَلِكَ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ وَقَالَ مُوسَى إِنَّ تَكْفُرًا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ حَمِيدٌ ﴿٨﴾ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُوءُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِى اللَّهِ شَكٌّ فَأَطِِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كُنَّا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأَتُونَا بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿١٠﴾

¹ 'Mak utl ny;i. di akhlral ada llt-r.·1a11 <baai.;1. 11) orang-oran g yang llll'lgol01i pagc-laran kiamal yakni orang-orang zalim dan kafir.Sedangkan.
h:11 l..;111 or;111)!·11ra11)! y,111)! 11w11ghia i 11ya ynlnri 11ra11g-11rn 11g y,mg briinrnn dan bl'ramal sa!C'h .

تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ يَحْيَتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴿١٢﴾ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿١٣﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿١٤﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿١٥﴾ يَثْبُتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿١٦﴾

وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٧﴾ مِنْ وَرَائِهِ جَهَنَّمُ وَرُسُقَى مِنْ مَاءٍ صَدِيدٍ ﴿١٨﴾ يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿١٩﴾ مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مَعََا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿٢٠﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿٢١﴾ وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿٢٢﴾ وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ قَالُوا لَوْ هَدَّنا اللَّهُ لَهْدَيْنَاكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجْرُ عَنَّا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَحِيصٍ ﴿٢٣﴾ وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُمُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِي إِنْ كَفَرْتُمْ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ وَأَدْخِلِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ

Alif, laam, raa. (Jni adalah) Kitab yang Kami kirimkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka kepada Allah Yang Mahakuat lagi Maha Terpuji. (1) Allah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih. (2) (Yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat,

dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh. (3) Kami tidak mengutus

seorang rasul pun melampaui dengan bahasa kawannya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana. (4) Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami (dan Kami perintahkan kepadanya), 'Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang, dan ingatlah mereka kepada hari-hari Allah.'

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penjabar dan banyak bersyukur. (5) Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya. Mereka menyiksa kamu

dengan siksa yang pedih, mereka menyem belih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak wanitamu; dan pad.a yang demikian itu ada cobaan besar dari Tuhanmu.'

(6) Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu me maklumatkan, 'Sesungguhnya jika kamu ber syukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu; dan jika kamu mengingkari (nik mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.' (7) Dan Musa berkata, 'Jika kamu dan orang-orang yang ad.a di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesung guhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.'

(8) Belumkah sampai kepadamu berita orang orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh,'Aad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian) dan berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyam paikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya.' (9) Berkata rasul rasul mereka, 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksa an)mu sampai masa yang ditentukan?' Mereka berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami. Karena itu, datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.' (10) Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal (11) Apakah mungkin bagi kami tidak bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami? Dan, kami sungguh-sungguh akan bersabar ter hadap gangguan-gangguan yang kamu laku kan kepada kami. Hanya kepada Allah saja orang-orang bertawakal itu berserah diri.' (12)

Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan meng usir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami.' Maka, Tuhan mewahyu kan kepada mereka (para rasul), 'Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu; (13) dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demi.kian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman Ku.' (14) Dan mereka me mohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku se wenang-wenang lagi keras kepala. (15) Di hadapannya adajahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah. (16) Diminumnya air nanah itu dan hampir diatidak bisa menelan nya. Datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tapi dia tidak juga mati; dan dihadapannya masih ad.a azab yang berat. (17) Orang-orang yang kafir amalan mereka bagai kan debu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. (18) Tidakkah kamu perhatikan bahwa sesung guhnya Allah telah menciptakan langit clan bumi dengan hak? Jika Dia menghendaki, nis caya Dia membinasakan (mu) dan mengganti (mu) dengan makhluk yang baru. (19) Dan yang demikian itu sekali kali tidak sukar bagi Allah.

{20} Mereka semuanya (di Padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah. lalu, berkatalah orang-orang yang lemah ke pada orang-orang yang sombong, 'Sesungguh nya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan darikami a..zab Allah (walaupun) sedikit saja?' Mereka menjawab, 'Seandainya Allah memberi pe tunjuk kepada kami, niscaya kami dapat mem beri petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataupun bersabar, se kali-kali tidak mempunyai tempat untuk me· larikan diri.' (21) Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguh nya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu

kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu janganlah ka.mu mencerca aim, tetapi cercalah dirimu sendiri. Alru sekali-kali tidak. dapat me nolongrnu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu memperse kutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Se sungguhnya orang-orang yang 7.a.lirn itu men- dapat siksaan yang pedih. (22) Dan dimasuk kanlah orang-orang yang berirnan dan ber amal saleh ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucap anpenghornnatan mereka dalam surga itu ialah 'Salaam.' (23) Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat penunpama- an kalimat yang baik seperti pohon yang ba.ik, akamya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. (24) Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (25) Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. {26} Allah mene guhkan (iman) orang-orang yang beriman de ngan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah menyesatkan orang-orang yang 7.8.lim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki."(27)

" " "

Togas Rasul dan Sikap Orang-Orang Kafir

الرَّكَتَبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٢٢﴾
اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَوَيْلٌ
لِّلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٢٣﴾ الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ
وَيَبْغَوْنَهَا عَوَجًا أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿٢٤﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا
مِّن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُم مَّا يُضِلُّ اللَّهُ
مَن يَشَاءُ وَيَهْدِيَ مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٥﴾

"Alif,/aam,raa. (Jni adalah) Kitabyang Kami turun kan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka kepada jalan Allah Tung Mahakuat lagi Maha Terpuji. Dia/ah Allah yang me miliki segala yang di langit dan di bumi. Dan ke celakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih. {Yaitu} orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-ha/,angi (manusia) darija/,an Allah dan menginginkan agarja/,an Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh. Kami tidak me ngutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya iadapat memberipenjelasan dengan terang kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Tung Mahakuasa lagi Mahabijaksana." (Ibrahim: 1-4)

"Alif,laam, raa. (Ini adalah) Kitabyang Kami turun kan kepadamu."

Kitab ini (Al-Qur'an) yang tersusun dari jenis huruf-huruf tersebut (alif,/aam, raadan sejenisnya) adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad), bukan Kitab yang kamu buat sen diri. Kitab ini Kami turunkan kepadamu dengan tujuan,

"...supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang..."

Supaya kamu mengeluarkan umat manusia ini dari berbagai kegelapan. Misalnya, kegelapan tak.hayul dan khurafat; kegelapan undang-undang (duniawi) dan tradisi; gelapnya kerancuan paham politeisme; dangelapnya kekacauan imajinasi, nilai, dan tolok-ukur. Supaya kamu mengeluarkan ma nusia dari semua kegelapan itu kepada cahaya terang benderang. Cahaya yang menyingkap ber bagai kegelapan di alam batin dan dunia pikir. Ke mudian menyingkapkannya dalam realitas ke hidupan, tata-nilai, undang-undang, dan tradisi.

Iman kepada Allah adalah cahaya yang bersinar terang dalam hati. Sehingga, menjadi terang (pula) tabiat (karakter) manusia yang tersusun daritanah lempung yang sangat liat dan tiupan ruh Allah. Tatkala manusiaterlepas dari bersinarnya tiupan itu

dan ketika cahaya terang dalam dirinya ini pudar, maka berubahlah ia menjadi seonggok tanah liat yang but.a dan kelam, tanah liat dari daging dan darah seperti hewan. Daging dan darah itu sendiri berasal dari jenis dan rnateri tanah burni. Andai

cahaya terang yang menembus dalam diri manusia dari ruh Allah itu tidak disinari dan diperjelas oleh keimanan, niscaya cahaya itu menjadi tipis dan lemah dalam karakter manusia yang kelam, dan karakter ini pun ikut menjadi lemah pula.

Iman kepada Allah adalah cahaya yang menjadikan jiwa bersinar. Sehingga, bisa melihat jalan menuju Allah dengan jelas, tidak tercampuri kegelapan, dan tidak terhalang kabut (kegelapan takhayul dan kabut khurafat atau kegelapan syahwat dan kabut ketamakan). Tatkala jiwa bisa melihat jalan itu, niscaya ia berjalan berdasarkan petunjuk, tidak tergelincir, tergoncang, bimbang, atau bingung.

Iman kepada Allah adalah cahaya yang menjadikan kehidupan bersinar. Maka, tiba-tiba semua manusia (andai mau beriman semuanya), adalah hamba yang samayang diikat oleh tali persaudaraan karena Allah. Maka, menjadi murnilah ketundukan kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya. Sehingga, mereka tidak terbagi menjadi ahli ibadah dan ahli maksiat. Mereka dihubungkan dengan seluruh alam semesta oleh ikatan pengetahuan. (Yakni) pengetahuan tentang undang-undang yang berlaku bagi seluruh alam semesta ini beserta apa apa dan siapa-siapa yang ada di dalamnya. Jika demikian, niscaya mereka berada dalam keadaan selamat sentosa bersama alam semesta dan segala isinya.

Iman kepada Allah semata sebagai satu-satunya Ilah (fuhan yang disembah) dan Rabb (fuhan Penguasa alam semesta) adalah manhaj kehidupan yang sempurna, tidak hanya berupa akidah yang memenuhi batin dan menghasilkan cahaya terang di dalamnya. (Yakni) manhaj kehidupan yang berlandaskan pada kaidah peribadatan kepada Allah semata dan ketundukan kepada *rububiyah-Nya* semata. Juga terbebas dari *rububiyah* 'penguasaan dan pengaturan' hamba dan mampu mengatasi (mengalahkan) penghakiman hamba itu.

Dalam manhaj tersebut terdapat kesesuaian dengan fitrah manusia dan kebutuhan-kebutuhan haliki terhadap fitrah ini, yang mana hal itu dapat memenuhi kehidupan dengan kebahagiaan, cahaya terang, ketenteraman, dan kelegaan. Di dalamnya juga terdapat stabilitas yang mampu menjaga dari *gonjang-ganjing* dan huru-hara yang timbul dalam masyarakat yang tunduk kepada *rububiyah* dan penghakiman hamba serta manhaj-manhaj mereka dalam bidang politik dan hukum, ekonomi

dan

sosial, akhlak (moral) dan tingkah laku, serta

istiadat dan tradisi. Hal itu di atas pemeliharaan manhaj ini terhadap kemampuan manusia untuk mengerahkan daya-upayanya dalam mempertuhan kan hamba serta dalam memukul genderang thagut dan meniup serulingnya.

Sungguh, cli balik ungkapan yang ringkas ini "*agar kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya*": terdapat berbagai cakrawala yang luas bagi hal-hakikat yang besar dan detail di alam al{a1

dan hati serta alam kehidupan dan kenyataan. Cakrawala-cakrawala itu tidak bisa dicapai oleh ungkapan manusia, dan kemampuan manusia hanyalah memberikan isyarat!

'...supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan sen Tuhan mereka....'

Kemampuan dan kekuasaan Rasul tiada lain hanya memberi penjelasan. Sedangkan, urusan mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya itu hanya bisa terwujud dengan izin Allah dan jika sesuai dengan sunnatullah yang diridhai oleh kehendak-Nya. Tiadalah rasul itu melainkan utusan!

'...supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan seizin Tuhan mereka kepada ja/,an Allah Yang Mahakuat dan Maha Terpuji.'

{Ibrahim: 1)

Kata *shirath* adalah badal'keterangan pengganti' dari *nur* 'cahaya'. *Shirath* Allah adalah jalan dan sunnah Allah serta undang-undang-Nya yang menjadi hukum bagi segala yang ada (wujud), dan syariat-Nya yang menjadi hukum bagi kehidupan. Cahaya menunjukkan *shirathini* atau cahaya adalah *shirath* itu sendiri. Hanya saja, cahaya memiliki mal{na yang lebih kuat Cahaya yang bersinar dalam zat jiwa adalah yang bersinar. Di sini kekuatan (Allah) ditampakkan secara jelas untuk menakut nal{uti orang-orang yang ingkar (terhadap nikmat), sedang pujian (kepada-Nya) ditampakkan untuk mengingatkan orang-orang yang bersyukur.

Selanjutnya diikuti penuturan tentang pengenalan terhadap Allah bahwa Dialah Pemilik segala yang di langit dan dibumi. Dia tidal{ butuh terhadap manusia, dan Dialah Penguasa alam semesta beserta segala isinya,

"Dialah Allah yang memilikisegala yang di langit dan di bumi."

Barang siapa yang keluar dan mendapatkan petunjuk, mal{a Gelaslah) itu. Akan tetapi, masalah ini

tidak disebutkan sedikit pun di sini. Konteks ayat hanya berlaku untuk menakut-nakuti orang-orang kafir dan mengingatkan mereka dengan kecelakaan besar karena siksaan yang amat pedih, sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap nikmat ini. (Yakni) nikmat diutusnya Rasul dengan membawa Kitab untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya terang. Itu adalah kenikmatan besar yang tidak direspon dengan syukur oleh orang (kafir). Maka, bagaimanakah (akibat dari) kekafiran itu?

"Dankecelakaan besarlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih." (Ibrahim: 2)

Kemudian Allah menyingkap sebuah sifat yang mengandung alasan bagi kekafiran orang-orang yang mengingkari nikmat Allah yang dibawa oleh Rasul-Nya yang mulia,

"(Yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalangi hal-hal yang (manusia) dari jalan Allah dan menginginkannya agar Jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh." (Ibrahim: 3)

Lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat itu berbenturan dengan tuntutan iman dan kontradiksi dengan sikap konsisten pada jalan (Allah). Lain halnya jika (orang) menyukai kehidupan akhirat. Sebab, ketika itu, kehidupan dunia akan menjadi baik dan bersikap moderat dalam menikmatinya, serta hubungan dengan Allah bisa terjaga. Sehingga, tidak terjadi kontradiksi antara kecintaan terhadap akhirat dengan kenikmatan kehidupan dunia ini.

Orang-orang yang mengorientasikan hatinya kepada kehidupan akhirat itu tidak akan merugi terhadap kenikmatan (kesenangan) kehidupan dunia, sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat yang menyimpang. Dalam Islam, kebaikan akhirat menuntut kebaikan dunia. Keimanan kepada Allah menuntut kekhalfahan yang baik di bumi dengan jalan memakmurkannya dan menikmati apa-apa yang baik dan bermanfaat darinya. Dalam Islam, tidak ada pengosongan terhadap kehidupan (dunia) ini dengan menunggu-nunggu (kehidupan) akhirat. Tetapi, yang ada ialah memakmurkan kehidupan ini dengan kebenaran, keadilan, dan sikap istiqamah (urus, konsisten) dalam rangka mencari ridha Allah dan persiapan di akhirat. Inilah Islam.

Adapun orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada akhirat, tidak akan mampu

mencapai tujuan-tujuannya dari hasil: (1) monopoli kekayaan bumi, (2) pekerjaan yang haram, dan (3) memeras, menipu, dan memperbudak manusia. Mereka tidak akan mampu mencapai tujuan tujuannya itu dalam siraman cahaya keimanan kepada Allah dan naungan keistiqamahannya pada petunjuk-Nya. Oleh karena itu, mereka menghalangi hal-hal yang Allah dan orang lain dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok, tiada kelurusan dan keadilan di dalamnya.

Ketika mereka merasa mendapat keuntungan dalam menghalangi jalan Allah itu, dan tatkala mereka terlepas diri dari kelurusan dan keadilan pada jalan-Nya, maka mereka tega berbuat aniaya, bertindak kejam, melakukan tipu daya, dan keculasan terhadap manusia dengan membuat kerusakan. Maka, lengkaplah tindakan-tindakan kotor yang mereka lakukan dari monopoli kekayaan bumi, pekerjaan haram, harta benda yang hina, berlakunya sombong di muka bumi, dan memperbudak manusia tanpa ada perlawanan dan upaya pengingkaran.

Sungguh, manhaj keimanan adalah jaminan bagi kehidupan dan orang hidup. Oleh karena itu, dari egoisme orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat serta monopoli mereka terhadap berbagai kekayaan kehidupan ini.

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya"

Ini adalah nikmat universal bagi manusia dalam setiap risalah (misi kerasulan). Supaya memungkinkan bagi rasul untuk mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang, maka tidak boleh tidak ia diutus dengan bahasa mereka. Tujuannya supaya bisa memberi penjelasan kepada mereka dan agar mereka bisa memahami (risalah) rasulnya, sehingga sempurna tujuan risalah itu.

Sungguh, Nabi saw. telah diutus dengan bahasa kaumnya, meskipun beliau diutus kepada seluruh umat manusia. Hal itu disebabkan kaumnya adalah yang kemudian akan menyampaikan risalah beliau kepada semua manusia, di samping juga karena keterbatasan usia beliau. Nabi saw. diperintahkan untuk menyeru kaumnya terlebih dahulu sehingga Jazirah Arab bisa murni memeluk agama Islam. Oleh karena itu, Jazirah Arab merupakan pusat, yang dari sini kemudian

risalah Muhammad saw. keluar dan menyebar ke segala penjuru bumi..Yang sebenarnya terjadi-dan ini termasuk takdir Allah Yang Mahatahu dan Mahawaspada- adalah bahwa

Rasulullah dipilih (dipanggil) ke haribaan Tuhan nya ketika (dakwah) Islam telah sampai ke tapal batas wilayah Jazirah Arab dan beliau telah me ngirim Panglima Usamah ke bagian-bagian ujung

Risalah Musa dan Sambutan Kaumnya

Demikian halnya, risalah Musa juga disampaikan kan dengan bahasa kaumnya,

Jazirah. Maksudnya, hal itu terjadiketika Rasulullah wafat dan tidak hidup lagi sesudah itu.

&..

-->I',>,,,Li ..

1 / .. >... \ / 4.r /..t.i

/ii,-

·_'

Pada hakikatnya, dengan risalah-risalah, Rasu lullah juga diutus keluar Jazirah untuk menyeru

kepada Islam
membuktikan
kebenaran nisa

/ ... J >.:j

.....> _... ,,,,,, . r" / . >_1" / / ,, j";
J-} IJ · ·' Lall__

,,1.... / ; i..

lahnya kepada seluruh manusia. Akan tetapi, takdir telah ditetapkan Allah untuk beliau dan sesuai dengan tabiat keterbatasan umur manusia, bahwa beliau bertablig (menyampaikan risalahnya) ke pada kaumnya dengan bahasa mereka. Lalu,

/J > -/ =:~::~:Y,--,-

> 0 / ..) ..> / .. 81 j.....\..o1\

if.,,;> 1., 4).l\ A.A.,...Ju \.- -....._ - -:t ,....

~~~~~j.Jl-> ..t-'< > >, ....-' .....Jl; ... i

), :>-" ..... -y ,..

:-<- · / f. J

>·,, .....> "

> "

lahnya kepada seluruh manusia itu akan menjadi

sempurna dengan jalan dibawa dan disebarluaskan

/?t:- / > -: "

ke berbagai daerah dan wilayah (di luar Jazirah);

.)UJ!!--' .... ° '.,...  
Jl.·!

dan  
hal  
ini

sung  
guh  
telah  
terjad

i.  
Deng  
an  
demi

// > ... 'I> .

kian, tidak ada kontradiksi antara risalah Rasulullah kepada seluruh manusia dan risalah beliau dengan menggunakan bahasa kaumnya, baik menurut takdir Allah maupun dalam realitas kehidupan.

...supaya ia  
dapat  
memheripen  
jelasan  
dengan  
terang

kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki...."

Tugas dan peranan setiap rasul itu terbatas pada memberi penjelasan. Adapun apa yang terjadi selanjutnya, yakni masalah petunjuk dan kesesatan, rasul tiada memiliki kekuasaan dalam hal itu. Masalah tersebut tidaklah tunduk kepada keinginan rasul, tetapi semata-mata dari kehendak Allah. Dia telah meletakkan (menetapkan) pada perkara tersebut sunnah yang diridhai oleh kehendak-Nya yang absolut. Maka, siapa yang berjalan pada jalan kesesatan, niscaya ia tersesat; dan siapa yang berjalan pada jalan petunjuk, niscaya ia sampai (ke tujuan). Semua itu mengikuti kehendak Allah yang telah menyariatkan sunnah-Nya dalam kehidupan.

...-Dan Dialah Tuhan yang Mahakuasa lagi Maha bijaksana.  
"(Ibrahim: 4)

Dia kuasa menyetir manusia dan kehidupan ini

dengan hikmah dan takdir. Maka, tiadalah

berbagai

(amburadul)

urusan itu dibiarkan serampangan

tanpa pengarahan dan pengaturan.

*"Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami (dan Kami perintahkan kepadanya), 'Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang, dan ingatkanlah mereka hari-hari Allah.' Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyangbar dan banyak bersyukur. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya. Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyemhelih anak-anak laki-laki, membiarkan hidup anak-anak wanitamu. Dan pada yang demikian itu ada tanda besar dari Tuhanmu. ' Dan (ingatlah) juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menamihah (nikmat) kepadamu; dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab Ku sangat pedih. 'Dan Musa berkata, Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. '" {Ibrahim: 5-8}*

Ungkapan ayat (di atas) menyatukan antara bentuk perintah yang disampaikan kepada Nabi Musa dan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., sejalan dengan keserasian (metode) penyampaian dalam surah; dan masalah ini telah

kami sungguh di depan. Perintah kepada Nabi Muhammad pada ayat 1 berbunyi, *"Supaya kamu mengeluarkan kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang...."* Sedang perintah kepada Musa pada ayat 5 ini berbunyi, *"Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang."*

Perintah pertama untuk seluruh manusia, sedang perintah kedua khusus untuk kaum Musa, akan tetapi tujuannya satu,

*..Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang, dan ingatkanlah mereka, hari-hari Allah."*

Semua hari adalah hari Allah. Akan tetapi, yang dimaksud di sini adalah agar Musa mengingatkan kaumnya kepada hari-hari terjadinya peristiwa nyata atau luar biasa pada manusia atau suatu kaum (pada zaman dahulu) serta nikmat atau siksa yang mereka alami, sebagaimana contoh yang akan di tuturkan kemudian dalam kisah peringatan Musa kepada kaumnya. Sungguh, Musa telah mengingat kan mereka kepada hari-hari Allah bagi mereka dan hari-hari Allah bagi kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan kaum-kaum sesudahnya. Inilah yang dimaksud hari-hari Allah.

*"...Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyangkal dan banyak bersyukur."* {Ibrahim: 5}

Pada hari-hari Allah itu terdapat cobaan (ujian) yang menjadi tanda kesabaran, di samping juga terdapat kenikmatan sebagai tanda syukur. Orang penyangkal dan banyak bersyukurlah yang akan mendapatkan tanda-tanda tersebut, menemukan apa yang di sebaliknya, serta memperoleh pelajaran dan nasihat didalamnya, di samping mendapat obat kesukahan hati dan peringatan.

Musa pergi menyampaikan risalahnya dan mengingatkan kaumnya,

*'Van(ingatlah) ketika, Musa berhadapan kepada kaumnya, Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya.*

*Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-laki kamu, membiarkan hidup anak-anak wanitamu. Dan, pada yang demikian itu ada cobaan besar dari*

*Tuhanmu."* {Ibrahim: 6}

Musa memperingatkan mereka dengan nikmat Allah atas mereka. Yakni, kenikmatan selamat dari pedihnya siksaan yang dulu mereka terima dari Fir'aun dan para pengikutnya. Mereka alami siksaan itu dengan penderitaan panjang yang tiada putus-

putusnya. Di antara bentuk siksaan yang sangat nyata adalah penyembelihan anak laki-laki mereka dan dibiarkannya hidup anak wanita, untuk (1) mencegah terhimpunnya kekuatan yang dapat membentengi mereka. dan (2) melanggengkan kelemahan dan kehinaan mereka. Keselamatan yang diberikan Allah dari kondisi yang demikian itu merupakan kenikmatan yang harus diingat untuk disyukuri.

*"Dan pada yang demikian itu ada cobaan besar dari Tuhanmu. "*

Pertama kali dicoba dengan siksaan untuk menguji kesabaran, keteguhan, ketahanan, dan kebulatan tekad serta tindakan nyata untuk menyelesaikan (sesuatu atau tugas). Kesabaran bukan hanya kesanggupan menanggung kehinaan dan siksaan. Akan tetapi, kesabaran adalah (1) kesanggupan menanggung siksaan tanpa adanya kerapuhan dan kekalahan jiwa, (2) kontinuitas tekad dan semangat untuk menyelesaikan (sesuatu atau tugas). dan (3) kesiapan diri untuk berada dalam wajah kezaliman dan kesewenang-wenangan. Jika tidak demikian, maka itu bukanlah kesabaran yang mesti disyukuri. Akan tetapi, hanyalah ketundukan pada kehinaannya. Kemudian kedua kalinya dicoba dengan keselamatan untuk menguji rasa syukur, pengakuan terhadap nikmat Allah, dan keistiqamahannya pada petunjuk, dalam rangka membandingi keselamatan (yang telah diterimanya).

Setelah mengingatkan kaumnya kepada hari Allah dan memberikan pengarahan tentang tujuan diberikannya siksaan dan keselamatan, yakni supaya bersabar terhadap siksaan dan bersyukur atas keselamatan, Musa kemudian memberikan penjelasan kepada mereka tentang apa yang akan diberikan oleh Allah sebagai balasan dari syukur dan ingkar itu,

*"Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu; dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab Ku sangat pedih. '"*(Ibrahim: 7}

Kita berhenti (untuk merenung) di hadapan hakikat besar ini. Yakni. hakikat bertambahnya nikmat dengan syukur dan ditimpakannya azab yang pedih karena ingkar (terhadap nikmat). Kita berhenti di hadapan hakikat ini dengan hati tenang dan mantap sejak semula. Sebab, hal itu adalah janji Allah yang pasti benar, sehinggalah janji itu

mesti terwujud dalam keadaan apa pun. Jika kita ingin melihat kebenaran hakikat itu dalam kehidupan dan bermaksud mencari sebab-sebabnya yang bisa kita peroleh, maka sebenarnya kita tidak perlu jauh-jauh untuk menemukan sebab-sebab itu. Sesungguhnya syukur atas nikmat adalah dalil bagi lurusnya barometer dalam jiwa manusia. Ke bajikan itu (harus) disyukuri, sebab syukur adalah balasan alamiahnya dalam fitrah yang lurus. Inilah satu (prinsip syukur). (Prinsip) lainnya adalah bahwa jiwa yang bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya itu akan selalu *ber-muraqabah* (mendekatkan diri) kepada-Nya dalam mendayagunakan kenikmatan tersebut, dengan tidak disertai (1) pengingkaran terhadap nikmat itu, (2) perasaan menang dan unggul atas makhluk, dan (3) penyalahgunaan nikmat itu untuk melakukan kejahatan, tindakan kotor, dan pengrusakan. Kedua prinsip syukur di atas adalah termasuk perkara yang bisa memberikan empat manfaat. (1) Mensucikan jiwa. (2) Mendorong jiwa untuk beramal saleh dan mendayagunakan kenikmatan se cara baik melalui hal-hal yang dapat menumbuhkan kembangkan kenikmatan itu serta diberkati di dalamnya. (3) Menjadikan orang lain ridha dan senang kepada jiwa itu dan kepada pemiliknya, sehingga mereka mau membantu dan menolongnya. (4) Memperbaiki dan melancarkan berbagai bentuk interaksi sosial dalam masyarakat. Sehingga, harta benda dan kekayaan di dalamnya

dapat tumbuh dan berkembang dengan aman.

Masih banyak sebab-sebab alamiah lainnya yang terlihat di masyarakat, meskipun sebenarnya janji Allah itu sendiri sudah cukup untuk menenteramkan dan memantapkan (hati) orang mukmin, baik ia menemukan sebab-sebab itu maupun tidak menemukannya. Itu adalah sesuatu yang hak dan nyata, sebab merupakan janji Allah.

Pengingkaran terhadap nikmat Allah itu bisa terjadi dengan tiga sebab. (1) Tidak mau menyukuri (2) Mengingkari keberadaan Allah sebagai Pemberi nikmat dan menisbatkan kenikmatan itu kepada ilmu, pengetahuan, pengalaman, jerih payah pribadi, dan basil berusaha. Sehingga, seakan-akan berbagai kemampuan dan keahlian ini bukanlah termasuk nikmat Allah. (3) Menggunakannya dengan cara yang buruk, (misalnya) dengan menganggap remeh, berlaku sombong kepada manusia atau menghambur-hamburkannya untuk

berbuat kerusakan dan menuruti berbagai keinginan (syahwat). Semua itu adalah bentuk-bentuk peng-

ingkaran kepada nikmat Allah.

Siksaan yang pedih itu bisa berupa musnahnya kenikmatan secara nyata atau kenikmatan itu di rasakan tiada bekasnya. Betapa banyak kenikmatan yang pada hakikatnya adalah bencana yang men celakakan pemiliknya dan membuat dengki orang orang yang menginginkan lepasnya kenikmatan itu. Siksa yang pedih juga bisa berupa azab yang di tangguhkan sampai masa yang ditentukan, ketika masih berada di bumi ini atau saat di akhirat kelak, sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah. Namun, yang terang dan nyata adalah bahwa mengingkari nikmat Allah tidak akan berlalu dengan tanpa balasan (buruk).

Bersyukur itu manfaatnya tidak kembali kepada Allah, dan ingkar (kufur) itu bekas dan efeknya juga tidak kembali kepada-Nya. Allah itu Mahakaya dengan Diri-Nya lagi Maha Terpuji dengan Diri Nya, bukan dengan pujian manusia dan syukur mereka atas pemberian-Nya,

*"Dan Musa berkata, Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Maluikaya lagi Maha Terpuji."* **{Ibrahim: 8}**

Kebaikan dan kemaslahatan hidup itu hanya bisa terwujud dengan bersyukur. Jiwa manusia itu hanya bisa bersih dengan mengorientasikan diri kepada Allah, menjadi lurus dengan mensyukuri kebajikan, dan menjadi tenteram dengan berhubung dengan Sang Pemberi nikmat. (Dengan semua itu), ia tidak merasa khawatir dan takut akan lenyap dan hilangnya kenikmatan. Juga tidak merasa sedih dan menyesal di balik apa yang telah ia infakkan atau yang hilang dari kenikmatan itu. Sang Pemberi nikmat itu jelas ada; dan dengan bersyukur kepada-Nya, maka keadilan akan menjadi bersih dan semakin bertambah.

### **Kisah Para Rasul dan Kaum Jahiliyah dalam Sebuah Pagelaran Agung**

Nabi Musa meneruskan penjelasan dan peringatan kepada kaumnya. Tetapi, ia bersem bunyi di balik sebuah pagelaran agar tampak dengan jelas adanya peperangan besar antara umat para nabi dengan umat jahiliyah yang mendustakan para rasul dan risalahnya. Hal ini termasuk ke indahan penyampaian pesan dalam Al-Qur'an, yang dimaksudkan untuk (1) menghidupkan berbagai

pagelaran dan mengalihkannya dari kisah yang tersembunyi menjadi pagelaran yang dapat dilihat dan didengar; (2) menampilkan sosok-sosok (yang berperan) di dalamnya dengan kesan yang hidup; dan (3) memperjelas berbagai tengara dan emosi yang ada di dalamnya.

Sekarang kita menuju ke ruangan besar yang musnah di dalamnya zaman dan tempat,

. )u / '(!:!" ,> ,  
:J .T --, .. r. ,...  
·>=( '- \1 .1:1:1:; ,..

n,, : i-j >> 11r'''-: ' .-.-: i ,jt

i .>

d\8...&...>...G/ -t t31' , >-. " ,  
... J . ... " <:/) "J ,... ) : ,  
..... ,\_...r

"Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak adayang mengeta hui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (memhawa) bukti-buktiyang nyata lalu

kan para rasul yang mulia berada dalam bintang keimanan, menghadapi sebuah masyarakat ma nusia dalam kejalilliahannya. Tidak tampak adanya pemisahan antara berbagai generasi dan kaumnya, dan yang tampak jelas adalah berbagai hakikat besar yang terlepas dari zaman dan tempat.

"Belurnkah sampai kepadamu berita orang-orang se

belumkamu (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah...."

... !.iJ-:\:i."...tu...;1

--: J ,.. ,..

> .. ,

Jika demikian, mereka itu banyak Gumlahnya) .

Dan, di sana ada selain orang-orang yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, yakni (orang-orang) di masa-masa antara kaum 'Tsamud' dan kaum

9 5 1,, Musa. Konteks (ayat) di sini tidak bermaksud me

misah-misahkan perkara mereka. Dakwah para

rasul adalah satu-kesatuan dan apa yang mereka

mereka menutupkan tangannya ke mulutnya {karena kebencian) dan berkata, 'Sesungguhnya kami meng ingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap

*apayang kamu ajak kami kepadanya.*  
""{Ibrahim:9)

Peringatan tersebut datangnya dari Musa, tetapi konteks di sini menjadikan Musa tersembunyi<sup>2</sup> untuk melanjutkan pemaparan kisah rasul-rasul dan risalah-risalah dalam semua masanya. Yakni, kisah para rasul dan risalah-risalah serta hakikatnya dalam menghadapi kaum jahiliah, dan kisah tentang akibat orang-orang yang mendustakan risalah risalah itu pada berbagai zaman dan tempat yang berbeda. Musa disinisepakao-akan adalah periwayat (penutur cerita) yang memulai dengan mengisyaratkan adanya kejadian-kejadian besar dalam kisah itu. Selanjutnya, ia menampilkan tokoh-tokoh utama dalam kisah tersebut untuk berbicara dan melakukan perannya.

Ini adalah salah satu metode pemaparan kisah dalam Al-Qur'an yang mengubah kisah yang di ceritakan menjadi riwayat yang hidup, sebagaimana telah disampaikan di depan. Di sini kita menyaksi-

---

<sup>2</sup> Maksudnya, tidak langsung dituturkan, "Musa berkata...."

hadapi juga satu-kesatuan.

*""Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata...."*

(Yaitu) bukti-bukti nyata yang perkaranya tidak samar bagi akal yang sehat

*"Lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian) dan berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampai lwnnya (kepada kami), dansesungguhnya kami benar benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya.'"*

Mereka menutupkan tangannya seperti yang dilakukan oleh orang yang ingin menggelombang kan suaranya supaya terdengar dari jauh, dengan menggerak-gerakkan telapak tangan di depan mulutnya sembari mengeraskan suaranya me nurun dan meninggi sehingga suara itu bergelombang dan terdengar. Gerakan tangan itu (yang menunjukkan kerasnya suara kedustaan dan ke ragu-raguan mereka, kesengajaan mereka mem perburuk tindakannya ini, dan dilakukannya gerakan itu secara keterlaluhan tanpa etika dan perasaan sedikitpun) digambarkan oleh konteks ayat untuk menunjukkan parahnya suara keras kekafiran mereka.

Karena apa yang diserukan oleh para rasul ke pada mereka adalah masalah keyakinan berke tuhanan kepada Allah semata dan kekuasaan-Nya

terhadap manusia dengan tanpa seorang sekutu pun dari hamba-hamba-Nya, maka keragu-raguan terhadap hakikat *na.thiqah* 'yang berbicara' ini-yang bisa ditemukan dan dirasakan oleh fitrah (manusia) serta ditunjukkan oleh ayat-ayat Allah yang tersebar di alam semesta ini yang sekaligus menjadi hiasan hamparan-hamparannya-menampakkan adanya pengingkaran dan pembangkangan yang parah. Keragu-raguan mereka itu telah dibantah oleh para rasul dengan langit dan bumi sebagai saksinya.

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ  
الْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجَكُمْ  
مِّنْ أَجْلِ مِّسْمًى قَالُوا إِن أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ  
تَصُدُّونَنَا عَمَّا كَانَتْ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَآتُونَا سُطْرَيْنِ



nyata. "{Ibrahim: 10)

"Berkata rasul-rasul mereka, 'Apakah ada keragu raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?'"

Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, se dang langit dan bumi berbicara kepada fitrah (ma nusia) bahwa Allah adalah yang menciptakan ke duanya dengan sebaik dan seindah mungkin? Para rasul mengemukakan pertanyaan tersebut, karena langit dan bumi merupakan tanda (kekuasaan Allah) yang luar biasa dan nyata. Cukuplah dengan hanya berisyarat kepada langit dan bumi, maka orang yang bingung bisa kembali kepada petunjuk dengan cepat. Para rasul tidak menambah sesuatu pun yang lebih dari isyarat tersebut, sebab dengan

isyarat ini saja sudah cukup.

Kemudian para rasul menghitung-hitung nikmat Allah atas manusia dalam (1) seruan terhadap mereka (orang-orang kafir) kepada keimanan, dan

"Berkata rasul-rasul mereka, 'Apakah ada keragu raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia

menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu

sampai masayang ditentukan ?'Mereka berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelok

kan) kami dari apayang selalu disembah nenek moyang kami. Karena itu, datangkanlah kepada kami bukti yang

(2) penangguhan (siksaan) mereka sampai masa yang ditentukan yang dalam masa itu (diharapkan) mereka mau merenung dan takut akan azab,

*· Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu. "*

Dakwah (seruan) pada asalnya adalah seruan kepada keimanan yang kemudian mengantarkan kepada ampunan. Akan tetapi, konteks ayat menjadikan seruan itu langsung kepada ampunan, supaya nikmat dan karunia Allah menjadi jelas. Sungguh mengagumkan bahwa suatu kaum diseru (disinggung) kepada ampunan. Sehingga, hal ini bisa mempertemukan mereka dengan seruan (kepada keimanan) itu.

*"Dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan. "*

Seiring dengan seruan kepada ampunan itu, Allah tidak menyuruh kamu untuk segera beriman begitu ada seruan, dan tidak segera menjatuhkan siksaan kepadamu begitu kamu mendustakan. Akan tetapi, Dia memberikan karunia lain kepada mu. Sehingga, Dia menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan di dunia ini atau di hari perhitungan kelak. Dalam masa penangguhan itu (selama masih di dunia) kamu bisa kembali kepada diri kamu serta merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah dan keterangan rasul-rasul kamu itu. Itu semua adalah rahmat dan kemurahan (dariNya) yang terhitung sebagai bagian dari kenikmatan. Maka, inilah jawaban (kamu) terhadap seruan Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pemberi karunia?!

Di sini kaum jahiliyah kembali kepada pembangkang yang penuh kebodohan itu,

*· Mereka berkata, 'Kami tidak lain hanya' / ah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami....'"*

Manusia menjadi mulia dengan dipilihnya salah seorang dari mereka oleh Allah untuk membawa risalah-Nya. Namun, mereka (lantaran kejahiliyaannya) justru menukar kemuliaan itu dengan pengingkaran terhadap pemilihan tersebut dan menjadikannya sebagai tempat berkobarnya keragu-raguan terhadap para rasul yang dipilih. Mereka beralasan bahwa dakwah para rasul kepada mereka itu bertujuan untuk mengalihkan (membelokkan)

mereka dari apa yang (sejak dulu) selalu disembah oleh nenek-moyang mereka. Mereka tidak mau bertanya kepada diri sendiri, "Mengapa para rasul ingin mengalihkan mereka?" Disebabkan oleh tabiatkebekuan akalyang telah dicetak oleh paham paganisme dalam akal pikiran, mereka tidak mau berpikir tentang apa yang disembah oleh nenek-moyang mereka itu, "Apa untungnya? Apa hakikatnya? Adakah hal yang lurus dalam kritikan dan pemikiran?" Lantaran kebekuan aka! itu pula, mereka tidak mau berpikir tentang dakwah baru itu. Yang mereka tuntut justru hanyalah sesuatu (kejadian) yang luar biasa yang dapat memaksa mereka untuk membenarkan (risalah),

*"Karena itu, datangkanlah kepada kami bukti yang nyata."*

” ” ”

Akan tetapi, para rasul tidak melayani (tuntutan tersebut). Mereka juga tidak mengingkari sifat *basyariyah* 'kemanusiaan' dirinya, mereka tetap mengakuinya. Akan tetapi, mereka mengarahkan pandangannya kepada karunia Allah dalam memilih rasul-rasul dari manusia dan dalam peng anugerahan keahlian (tugas) kepada mereka untuk membawa amanat besar,

...o-;1,,\,, ,,,,{:»-;:".J.~.,>.L'f v.

11:.\_.>c.,>| ,\;:

.- : 11 )  
><,,,-:b -ra /re:...) .

--- : - >.,

..., > >." :; :\_ :i; : ..J1 . :U>,  
-;,,,,,,Ci.\_\.

: . • \ IZ- " .. o.. ll 'J,.-.ll 0 ,,,.)u J

Hal itu merupakan karunia besar yang bukan hanya untuk para rasul saja. Tetapi, juga untuk urnal manusia yang menjadi mulia dengan dipilihnya salah seorang di antara mereka untuk melaksanakan perkara penting yang besar itu. (Yakni) kepentingan untuk berhubungan dan bertemu dengan *al-ma.La' al-a'la* 'alam arwah'.

Ini adalah karunia kepada manusia Jantaran diingatkannya fitrah (mereka) yang dikalahkan oleh timbunan-timbunan supaya (1) **fitrah** itu keluar dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang, dan (2) alat-alat (organ-organ) penyambutan dan penerimaan di dalamnya menjadi aktif bergerak (berfungsi). Sehingga, ia bisa keluar dari kematian yang beku kepada kehidupan yang mengalir.Hal itu juga karunia besar atas manusia lantaran (1) dikeluarkannya mereka dari tunduk kepada hamba menjadi tunduk kepada Allah semata dengan tanpa sekutu; dan (2) terselamatkannya kehonnatan dan daya kemampuan mereka dari kehinaan dan ke tercerai-beraian dalam ketundukan kepada hamba (Yakni) kehinaan yang membungkukkan kepala manusia kepada sesama hamba dan ketercerai beraian yang menyihir daya kemampuan mereka untuk mempertuhankan hamba itu.

Adapun dalam masalah tuntutan agar para rasul mendatangkan bukti nyata dan kekuatan luar biasa, mereka menjelaskan kepada kaumnya bahwa semua itu (datangnya) dari hadiratAllah. (Penjelas an itu dimaksudkan) supaya mereka (kaum) dapat

melakukan dua hal.

(1) Dapat membedakan, dalam nalar mereka yang

buram dan gelap, antara Zat ketuhanan Allah

dengan zat kemanusiaan mereka.

(2) Dapat gambaran  
membersi tauhid  
hkan yang

*"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memheri karunia kepada siapasaja yang Dia keherulaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan in Allah. Hanya kepada Allah sajalah herulaknya orang-orang mukmin bertawakal. " (Ibrahim: 11)*

Penyebutan lafal "*memberikarunia*" dalam konteks ayat (dimaksudkan) untuk menyerasikan dialog dengan iklim surah. Iklim pembicaraan tentang nikmat-nikmat Allah yang antara lain berupa karunia tersebut (yang diberikan) kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya .

mutlak dengan  
yang tidak satu  
tercampur

keserupaan pun, baik dalam zat maupun sifat. Keserupaan itu adalah kebingungan (keran cauan pikiran) yang terjadi pada paham paga nisme (penyembah berhala), sebagaimana ke rancuan gambaran kaum gereja dalam agama Kristen ketika bercampur baur dengan paga nisme di Yunani , Romawi, Mesir, dan India. Titik awal kerancuan tersebut adalah adanya penisbatan kejaclian-kejadian luar biasa kepada Nabi Isa dan terjadinya kerancuan antara Ketuhanan Allah dan kehambaan Isa.

*"...Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izz"n Allah."*

Dan, kami tidak berpegang kepada kekuatan apa

pun selain kekuatan-Nya,

*..Hanya kepada. Allahsajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal. "*

Para rasul memutla.kkan kekuatan Allah sebagai sebuah hakikat abadi. Sehingga, hanya kepada Allah sajalah orang mukmin bertawakal. Hatinya tidak berpaling kepada selain-Nya, tidak berharap pertolongan kecuali da.ri-Nya, dan tidak mencari ketenangan, kecuali kepada perlindungan-Nya.

Kemudian mereka menghadapi kedurhakaan dengan keima.na.n, menghadapi tinda.kan menyakit kan denga.n kema.ntapan (keteguhan jiwa) , dan mereka memohon penetapan dan pengukuhan,

t...,,> , \ ,,, ,,, • .-:: ., --,1 /./ \ .....  
-31,,,1//  
. i-:!.>..LA..LJJ .C..U y J IL;J U.J  
0". >I.]%.::.>,i""IJ>J": o;:"i;\_ " U .>>•-:-1--1"  
.\. /,:. •-::,,  
.....

.c..ulJ .) -- ..;,\_:\_) J

*"Mengapa kami tidak akan bertawakal kepada.Allah padahal Dia telah menunjukka.n jalan kepada. kami? Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada.kami. Hanya kepada. Allah saja orang-orang bertawakal itu berserah diri. "(Ibrahim: 12)*

*"Mengapa kami tidak akan hertawakal kepada. Allah padahal Dia telah menunjukkanJalankepada.kami ?"*

Itu adalah kalimat (ucapan) orang yang mantap (teguh) sikap danjalannya. Orang yang memenuhi kedua tangannya dari Pelindung dan Penolongnya. Orang yang percaya bahwa Allah yang menunjuk kan jalan itu pasti memberikan pertolongan dan bantuan. Apa pentingnya (hingga andaikata per tolongan itu tidak sempurna dalam kehidupan ini) jika seorang

hubungan (dalam jawaban para rasul itu) antara perasaan mereka terhadap petunjuk Allah dengan sikap tawakal mereka kepada-Nya <la.lam menghadapi intimidasi yang dilancarkan oleh para tha gut. Kemudian kebulatan tekad mereka untuk tetap melalui jalannya dalam menghadapi intimidasi ini. Hakikat ini (hakikat hubungan dalam hati orang muk.min antara perasaannya terhadap hidayah Allah dan kebutuhan primernya untuk bertawakal kepada-Nya) tidak bisa dirasakan, kecuali oleh ha.ti yang bergerak secara nyata dalam menghadapi tha gut jahiliah. Juga oleh hati yang di relungnya me rasakan "tangan"Allah dan "tangan" itu membuka kan baginya salura.n ca.haya Sehingga, melihat ber bagai cakrawala yang bersinar,nafas keimanan dan pengetahuan menjadi longgar Oega), serta bisa me rasaka.n kesenangan dan kedekatan (dengan-Nya). Ketika itu, hati tidak tertarik dengan apa yang dijanjikan oleh thagut-thagut bumi dan tidak ter pengaruh oleh provokasi da.n dang hina terhadap thagut-thagut itu serta alat-alat

If pukul dan sarana-sarana kekerasan yang ada di tangan mereka. Apakah yang ditakutka.n oleh hati

hamba benar-bena.r telah memiliki petu jalan?

Hati yang merasaka.n bahwa "tangan" A me nuntun langkahnya da.n menunjuk jalannya adalah hati yang telah dihubun.g dengan Allah. Hati yang tidak keliru da.m merasakan eksistensi Allah dan ketuhana.n-yang mengalahkan dan menguasai (se.sesuatu). Itu adalah perasaan yang tiada ter.bersamanya bagi keragu-raguan untuk mele.jalan, apa pun akibat dan risiko yang ad.ja.lan itu da.n seberapa pun kekuatan th.yang merintang jalan tersebut. Karena inilah

yang telah dihubungkan dengan Allah? Dan, apa kah yang membuatnya takut dari hamba itu?

*"Mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedang Dia telah menunjukla.njalan kepado. kami?Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gang guan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami...."*

Kami sungguh-sungguh akan bersabar. Kami tidak akan menyingkir, mundur, atau melemah. Kami tidak akan tergoncang, ragu-ragu , minder atau menjauh,

*'..Hanya kepada Allah saja orang-orang bertawakal itu berserah diri."*

Di sini kezaliman pergi sambil memalingkan waja.hnya, tidak mau berdebat, berdiskusi, berpikir, atau menggunaka.n akal nya Sebab, ia merasa kalah di hadapan kemenangan akidah (tauhid). Ia pergi dengan memikul beban materiil yang berat; dan memang hanya inilah yang dipunyai oleh orang orang yang sombong.

Ketika itulah kekuatan yang besar ikut campur tangan untuk (1) menghantamkan pukulan telak nya, (2) menghancurkan thagut-thagut yang meng intimidasi orang-orang mukmin, (3) memantapkan (posisi dan kedudukan) orang-orang mukmin di dunia, dan (4) merealisasikan janji Allah kepada para rasul dengan pertolongan dan peneguhan. Akan tetap campur tangan kekuatan besar itu tidaklah bersifat abadi (dan akan hilang) ketika kaum muslimin (1) membaur dalam masyarakat jahiliah, (2) bekerja pada posisi-posisi (pos-pos) dan keahlian-keahlian (*job-job*) masyarakat

jahiliah, dan

(3) tidak terpisah dari masyarakat jahiliah serta tidak membentuk secara khusus suatu komunitas harakiyang mandiri dan kepemimpinan Islam yang mandiri pula.

'Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka,  
'Kami

pasti akan  
membinasakan  
orang-orang yang zalim

itu."

Nun, 'kebesaran' (bermakna "Kami"  
untuk Allah)

dan nun *taukid* 'pengukuhan', keduanya mem-  
punyai  
bayang-bayang  
dan daya tekan  
dalam sikap yang  
keras. Kami pasti  
membinasakan  
orang-orang

yang zalim dan suka mengintimidasi, yakni  
orang  
orang musyrik yang yang berbuat zalim  
terhadap diri sendiri, kebenaran, para rasul, dan  
manusia pada umumnya.

"Dan Kami pasti akan menempatkan kamu  
di negeri negeri itu sesudah mereka. "

Tidak adapilih kasih dan tidak perlu  
ditimbang timbang lagi, itu sudah merupakan  
sunnah yang berlaku secara adil,

' ..Jang dernikian itu (adalah) untuk  
orang-orang yang takut (dalam  
menghadap) ke hadirat-Nya dan yang  
takut kepada ancaman-Ku. "

Penempatan dan pengangkatan sebagai  
khalifah itu adalah untuk orang yang "*takut  
menghadap ke hadirat-Ku*. "Sehingga,  
ia tidak mau bertindak me lampaui batas, tinggi  
diri, sombong, dan sewenang wenang. Juga  
"*takut kepada ancaman-Ku*," kemudian ia  
menghitung-hitung hisab dirinya dan menjaga  
diri dari sebab-sebab hisab itu. Sehingga, ia tidak  
membuat kerusakan di bumi dan tidak bertindak  
aniaya terhadap sesama manusia. Oleh karena  
itu,

ia berhak diangkat sebagai khalifah dan  
mendapatkannya berdasarkan haknya.

Demikianlah, kekuatan kecil yang lemah (ke-  
kuatan orang-orang zalim dan  
sewenang-wenang) terlempar oleh kekuatan

yang besar, kekuatan Yang

yang besar, kekuatan Yang

\_Mahaperkasa, Maha Pengawas, dan Mahabesar.  
Sungguh tugas para rasul itu berhenti pada pe-  
nyampaian berita yang memberi penjelasan,  
dan

\_pemisahan yang membedakan antara  
orang-orang mukmin dan orang-orang pendusta.

Orang-orang zalim yang sewenang-wenang  
(dengan kekuataannya yang lemah dan musnah)  
berada di satu shaf; sedang para rasul  
(penyampai dakwah yang rendah hati) yang  
dibarengi kekuatan Allah juga berada di satu  
shaf. Kedua shaf itu sama sama mengklaim  
mendapatkan pertolongan dan kemenangan.  
Adapun akibat (hasil akhirnya) adalah  
sebagaimana yang seharusnya.

• • •

*"Dan mereka memohon kemenangan (alas musuh musuh mereka) dan binasalah semua orang yang ber laku sewenang-wenang lagi keras kepala. Di hadap annya ada Jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah. Diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa meru:lananya. Datang/ah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tapi dia tidak juga mati; dan di hadapannya masih ada azah yang berat. " {Ibrahim: 15-17}*

Pagelaran di sini sungguh mengagumkan. Itu adalah pagelaran kekecewaan dan kegagalan bagi setiap orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala, pagelaran kegagalan di bumi ini. Akan tetapi, ia berada dalam sikap dan posisi ini, sedang dihadapannya ada bayang-bayang jahanam yang di dalamnya terdapat potret dirinya. Dia diberi air nanah yang mengalir dari tubuh-tubuh orang yang disiksa. Air nanah itu diminumkan dengan paksa sehingga ia hanya bisa minum seteguk-seteguk. Itu pun dengan paksaan dan hampir-hampir ia tidak bisa menelannya lantaran busuk dan pahitnya nanah itu. Rasa jijik dan muak itu begitu nyata dan hampir-hampir kita hanya berani melihatnya dengan ngan mencuri-ruri di sela-sela kata-kata! Maut men datangnya dengan sebab-sebab yang melingkupi nya dari segala tempat, tetapi ia tidak mati-mati supaya azabnya menjadi sempurna, sementara di hadapannya ada siksa yang besar.

Sesungguhnya itu adalah pagelaran ajaib yang menggambarkan tentang orang sombong yang gagal dan kalah, dan di hadapannya ada tempat kembali bagi dirinya yang diilustrasikan dengan contoh yang menakutkan lagi sangat buruk. Kata

*"(azab) yang besar" ikut berperan dalam memper buruk pagelaran itu, guna menyerasikannya dengan kekuatan zalim yang dulu dijadikan alat untuk mengintimidasi para penyeru kebenaran, kebajikan, kepatutan, dan keyakinan.*

Pada bayang-bayang tempat kembali tersebut datang firman berikutnya dalam bentuk *matsa*, (perumpamaan) yang menggambarkan pagelaran untuk orang-orang kafir, sambil menoleh pada kekuasaan Allah untuk menenyapkan orang-orang



*'Tidakkah kamu perhatikan bahwa  
sesungguhnya Allah telah menciptakan  
langit dan bumi dengan hak?  
Jika Dia menghendaki, niscaya Dia  
membina.sakan- (mu) dan mengganti(mu)  
dengan makhluk yang baru."*  
{Ibrahim: 19}

Peralihan daripembicaraan iman dan kufur,  
dan dari urusan para rasul dan orang-orang  
jahiliah kepada pagelaran langit dan bumi  
adalah peralihan alami dalam manhaj Qur'ani.  
Di samping juga merupakan peralihan alami  
dalam perasaan fitrah manusia yang  
menunjukkan adanya unsur *rab baniyah*  
dalam manhaj Qur'ani ini.

Sesungguhnya di antara :fitrah penciptaan  
manusia dan alam semesta ini ada sebuah  
bahasa rahasia yang bisa dimengerti!  
Fitrahnya ini akan bertemu langsung dengan  
rahasia yang tersemunyi di balik alam  
semesta ini, cukup dengan mengarahkan hati  
dan pandangan kepadanya serta menemukan  
jejak-jejak dan dalil-dalilnya.

Orang-orang yang bisa melihat  
alam semesta ini, tetapi kemudian fitrah  
mereka tidak mau mendengarkan (melacak)  
jejak-jejak dan isyarat-isyaratnya, maka  
mereka adalah orang-orang yang me-  
nyia-nyiakan fitrah. Dalam tabiat mereka ada  
cacat yang menyebabkan tidak berfungsinya  
alat-alat penerimaan yang fitri, sebagaimana  
indra menjadi tidak berfungsi sebab  
kerusakan yang menimpanya, seperti mata  
menderita buta, telinga menderita

tuli, dan lisan menderita bisu. Mereka itu (ibarat) alat-alat rusak yang tidak bisa dibenahi dengan bail<, lebih dari itu mereka tidak layak dijadikan pe mimpin dan pejabat.

Di antara mereka itu adalah semua penganut paham materiaslisme yang secara dusta mereka sebut dengan "Aliran Ilmiah". Sesungguhnya ihnu itu tidak cocok dengan kosongnya alat-alat pene rinaan yang fitri danrusaknya sarana-sarana peng hubung manusia dengan seluruh alam semesta. Mereka itulah yang disebut oleh Al-Qur'an dengan "buta". Lagi pula tidak mungkin jika kehidupan manusia hanya bertumpu pada sebuah mazhab, pendapat, dan aturan menurut pandangan orang orang buta

Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi dengan sebenar-benarnya itu diwahyukan dengan ke kuasaan kebenaran, sebagaimana ia diwahyukan dengan ketetapan. Kebenaran itu tetap dan stabil hingga dalam gaung suaranya. Hal itu guna mem bandingi debu yang beterbangan hingga jauh dan guna membandingi kesesatan yang jauh.

Mengenai tempat kembali orang-orang yang keras kepala lagi bertindak sewenang-wenang dalam peperangan antara kebenaran dan kebatilan, mereka diancam,

*"Niscaya Dia memhinasakan kamu dan meriganti {mu} dengan makhluk yang baru."*

Yang kuasa menciptakan langit dan bumi tentu kuasa mengganti satu jenis makhluk dengan jenis lainnya di bumi dan mengganti suatu kaum dengan kawn lainnya darijenisyang sama Bayang-bayang pembinasaaan kaum itu darikejauhan tampak serasi dengan bayang-bayang debu yang beterbangan yang lenyap menuju kefanaan.

..... / " ..... /  
 ....f:.,...,./fi".a>.,1,,4(.ij\ ... →

*"Tong demikia.n itu sekali-kali tulak sukar bagi Allah.  
 (Ibrahim:20)*

Penciptaan langit dan bumi menjadi saksi (bagi hal itu). Kekalahan orang-orangpendusta sebelum nya juga menjadi saksi. Demikian pula debu yang beterbangan menjadi saksi dari jauh. Ingatlah, itulah kemukjizatan dalam menyerasikan berbagai pagelaran, gambaran, dan bayang-bayang dalam Al Qur'an.

## Dialog Orang-Orang Sesat dan Setan di Mahsyar

Kemudian kita meningkat ke sebuah cakrawala lain di antara berbagai cakrawala kemukjizatan dalam penggambaran penyampaian dan penye rasian. Baru saja kita berada bersama orang-orang yang sewenang-wenang lagi keras kepala. Sung guh, telah gagal orang-orang yang sewenang wenang lagi keras kepala, dan gambarannya di jahanarn diilustrasikan berada di hadapannya, sedang ia berada jauh dari dunia.

Kaliinikita menemukan mereka disana (padang Mahsyar) di mana konteks ayat memperikutkan langkah-langkahnya dengan kisah besar (kisah umat manusia dan para rasulnya) di pagelaran ter akhir.Yalmi, yang termasuk pagelaran kiamatyang paling mengagumkan dan paling ramai dengan gerakan dan emosiserta dialog antara orang-orang yang lemah dengan orang-orangyang sombong dan antara setan dengan mereka semua,

يَرْزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا  
 اَكُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَمَا هَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنْنَا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ  
 ن شَىءٌ قَالُوا لَوْ هَدَّيْنَا اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْنَا  
 فَرَعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَّحِيصٍ ۖ وَقَالَ الشَّيْطَانُ  
 مَا أَقْضَى الْأَمْرَ إِلَهِكُمْ أَفَإِنَّ اللَّهَ وَعْدَكُمْ وَعَدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ  
 خَلَفْتُكُمْ وَمَا كَانْ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ  
 فَسَجَّيْتُمْ لِي فَلَا تَلُمُونِي وَلَوْلَمْؤَا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا  
 بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِي ۖ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا  
 تَكْتُمُونَ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
 وَأُدْخِلَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ  
 تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُهُمْ  
 هَاسَلٌمُ

*"Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) aka  
 berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkata  
 orang-orang yang lemah kepada orang-orang ya  
 sombong, 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengiku  
 pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarka  
 dari kami azab Allah (walaupun) sedikit saja?' Merer  
 menjawab, 'Seandainya Allah memberi petunjuk k*

pada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataupun bersabar, sekali-kali tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri. 'Dan, berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat merwlongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu. 'Sesungguhnya orang-orang yang Zftim itu mendapat siksaan yang pedih. Dan, dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah "Salaam" (Ibrahim: 21-23)

Sungguh kisahnya telah beralih, kisah dakwah dari para dai serta orang-orang pendusta dan orang-orang yang zalim, berpindah dari pentas dunia ke pentas akhirat

"Dan mereka semuanya (dipadang malisyar) akan ber-kumpul menghadap ke hadirat Allah. "

Orang-orang zalim yang pendusta dan para pengikutnya dari kalangan orang-orang yang lemah lagi hina bersama-sama dengan setan. Kemudian orang-orang yang beriman kepada para rasul dan beramal saleh, mereka semua berkumpul di (Padang Mahsyar) secara terbuka untuk menghadap ke hadirat Allah selamanya. Akan tetapi, mereka pada saat itu tahu dan merasa bahwa mereka telanjang, tidak ada sebuah hijab dan penutup pun yang menutupi mereka, dan tidak ada penjaga yang menjaga mereka. Mereka berkumpul memenuhi halaman Mahsyar dan diangkatlah layar, kemudian dialog pun dimulai,

"...lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong, 'Sesungguhnya kami dahulu adalah

pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami azab Allah (walaupun) sedikit saja ?"

Orang-orang yang lemah itu memang benar benar lemah. Mereka adalah orang-orang yang melepaskan hal yang paling khusus dari berbagai spesialisasi yang dimiliki manusia (makhluk) yang

mulia di hadirat Allah, tatkala mereka melepaskan kemerdekaan pribadinya dalam pemikiran, keyakinan, dan orientasi, serta menjadikan diri mereka sebagai pengikut orang-orang yang sombong dan zalim. Mereka tunduk kepada selain Allah dari hamba-Nya dan lebih memilih hamba itu daripada tunduk kepada Allah. Kelemahan bukanlah uzur (halangan atau alasan), tetapi merupakan kesalahan. Allah tidak menghendaki seseorang menjadi lemah, dan Dia menyeru semua manusia kepada penjagaan-Nya yang dengan itu mereka menjadi mulia. Kemuliaan itu kepunyaan Allah. Allah juga tidak menghendaki seseorang itu melepaskan nasibnya sebagai orang merdeka, baik secara sukarela maupun terpaksa, (sebab) kemerdekaan itu adalah keistimewaan dirinya dan tempat bergantung ke muliaannya. Kekuatan materiil, apa pun keadaan nya, tidak mampu memperbudak seseorang yang menghendaki kemerdekaan dan berpegang teguh pada kemuliaan adamiannya.

Batas maksimal dari apa yang bisa dikuasai oleh kekuatan materiil adalah menguasai tubuh dengan menyakiti, menyiksa, mengikat, dan memenjarakannya. Adapun batin, ruh, dan akal, maka seseorang tidak akan bisa memenjarakan dan menghinakannya, kecuali jika si pemilik menyerahkan nya untuk dipenjarakan dan dihina.

Siapakah yang mampu menjadikan orang-orang lemah *itu* menjadi pengikut orang-orang yang sombong dalam keyakinan, pemikiran, dan tingkah laku? Siapakah yang mampu menjadikan orang-orang lemah itu tunduk kepada selain Allah, sedang hanya Dialah Sang Pencipta, Pemberi rezeki, dan Penanggung mereka, bukan selain-Nya? Tidak se orang pun. Tidak seorang pun kecuali diri mereka yang mernang lemah. Merekalah yang lemah, bukan karena mereka lebih kecil kekuatan materiil nya daripada orang-orang yang zalim. Juga bukan karena mereka lebih rendah jabatan, pangkat, atau derajatnya, atau lebih sedikit harta dan kekayaan nya. Sama sekali tidak demikian.

Semua itu adalah hal-hal lahiriah yang menurut zatnya tidak dianggap sebagai kelemahan yang melahirkan sifat lemah pada orang-orang yang lemah. Merekalah yang lemah. Sebab, adanya kelemahan dalam ruh, hati, dan kehormatan mereka, serta dalam penghargaan mereka terhadap hal yang paling khusus dari berbagai spesialisasi yang dimiliki manusia.

Orang-orang yang lemah itu banyak, sedang thagut itu sedikit. Maka, siapakah dan apakah yang

menundukkan yang banyak kepada yang sedikit? Yang menundukkannya hanyalah lemahnya ruh, runtuhnya *himmah*, dan sedikitnya kehormatan diri, serta melorotnya aspek psikis dari derajat kemuliaan yang telah dianugerahkan Allah kepada *bani insan*.

Orang-orang yang zalim tidak mampu menghinakan orang banyak, kecuali lantaran keinginan orang banyak itu sendiri. Orang banyak, jika berkeinginan, bisa tunduk kepada mereka selamanya. Oleh karena itu, kemauanlah yang bisa mengurangi pembegalan dan perampokan (kemerdekaan individu) ini.

Kehinaan itu tidaklah tumbuh kecuali lantaran diterimanya kehinaan itu dalam jiwa orang-orang yang hina. Adanya penerimaan inilah yang dijadikan pegangan orang-orang yang zalim (untuk menghinakan mereka).

Orang-orang yang hina di sini pada pagelaran di akhirat berada dalam posisi yang lemah dan sebagai pengikut orang-orang yang sombong, sambil bertanya kepada mereka,

*"Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkan kamu menghindarkan dari kami azab Allah (walaupun) sedikit saja?"*

Sungguh, (<lulu) kami telah mengikutimu. se hingga kami sampai pada tempat kembali yang sangat menyakitkan ini. Atau, barangkali orang-orang yang lemah tersebut (antara mereka benar-benar telah melihat azab) berkepentingan untuk mencela orang-orang yang sombong atas kepemimpinan mereka yang tidak bertanggung jawab itu dan memperlihatkan azab tersebut kepada mereka? Orang-orang yang sombong itu menjawab pertanyaan mereka,

*"Mereka menjawab, 'Seandainya Allah memberipe tunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi pe tunjuk kepadamu . Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataupun bersabar, sekali-kali tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri. '"{Ibrahim 21)*

Mengapa kalian mencaci-maki kami, sedang kami dan kalian berada dalam satu jalan menuju satu tempat kembali? Sesungguhnya kami tidak mendapat petunjuk dan kami telah menyesatkan kalian. Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, tentu kami

akan memimpin (menuntun) kalian kepada petunjuk bersama kami, sebagai mana kami telah memimpin kalian ketika kami terjerumus dalam kesesatan.

Orang-orang sombong inimenisbatkan petunjuk dan kesesatan mereka kepada Allah. Ketika ini (di akhirat) mereka baru mengakui kekuasaan Allah; sedang sebelumnya (di dunia) mereka mengingkari Dia serta kekuasaan-Nya. Mereka ber tindak zalim terhadap orang-orang yang lemah dalam bentuk kezaliman orang yang sama sekali tidak memperhitungkan kekuasaan Yang Maha hebat lagi Mahaperkasa. Sebenarnya mereka hanyalah berusaha menghindari dari konsekuensi kesesatan dan penyesatan itu dengan mengem balikan urusannya kepada Allah. Padahal, Allah tidak memerintahkan kesesatan, sebagaimana firman-Nya,

*"Sesungguhnya Allah tidak  
memerintahkan perbuatan perbuatan  
keji."* {**al-A'raaf: 28**)

Kemudian mereka mencela orang-orang yang lemah dari sebuah ujung (sudut) yang samar. Mereka menginformasikan kepada orang-orang itu bahwa keluhan-kesal mereka tiada berguna sebagaimana kesabaran juga tiada berfaedah. Sungguh, azab telah benar dan nyata adanya, dan tiada sesuatu yang dapat menangkalnya baik dengan kesabaran maupun keluhan-kesah. Sementara itu, telah terputus (habis) waktu di mana berkeluh-kesah terhadap azab

masih berguna, sehingga orang-orang yang sesat bisa kembali kepada petunjuk. (Sebagaimana) pada waktu itu (ketika hidup) bersabar ataskondisi susah juga masih berfaedah, sehingga bisa men dapatkan rahmat Allah. Sungguh segala sesuatunya telah terhenti, dan di sana (akhirat) sama sekali tidak tersedia tempat untuk melarikan diri,

*"Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataupun bersabar; sekali-kali tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri."* {**Ibrahim: 21**)

Sungguh, perkaranya telah diputuskan, per debatan telah terhenti, dan dialog telah terdiam. Di sini kita melihat sebuah keajaiban di atas pentas (pagelaran) itu. Kita melihat setan sedang mene riakkan kesesatan dengan nyaring dan menggiring orang-orang yang sesat sambil berlenggak-leng gok. Ketika itu kita melihatnya memakai pakaian ahli sihir atau pakaian setan. Setan memanasi manasi orang-orang yang Jemah dan orang-orang yang sombong dengan perkataan yang barangkali lebih keras bagi mereka daripada azab,

*"Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah di selesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan ke padamu janji yang henar, dan aku pun telah men-*

*janjikan kepadamu tetapi aku menyal.a.hinya. Sekali sekali tidak ada kekuasaan hagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu I.a.tu kamu me matuhi seruanku. Oleh sebab itu,janganlah kamu mencerca aku, tetapi cereal.ah dirimu. sendiri. Aku se kali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menol.ongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perhuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu. "(Ibrahim: 22)*

Allah! Allah!Ingatlah, sesungguhnya setan itu memiliki hak untuk setan! Sungguh, kepribadian nya benar-benar tampak di sini dalam wujudnya yang paling sempurna, sebagaimana kepribadian orang-orang yang lemah dan orang-orang yang sombong tampak Gelas) dalam dialog tersebut.

Itulah setan yang membisikkan kejahatan dalam dada manusia, memerintahkan kemaksiatan,meng hiasi kekafiran, dan menghalangi mereka dari men dengarkan dakwah. Dialah yang berkata kepada mereka sambil mencerca mereka dengan cercaan yang sangat menyakitkan dan menusuk perasaan, di mana mereka tidak mampu untuk membalas cercaan itu. Sungguh, perkaranya telah diputuskan. Dialah yang sekarang dan setelah habisnya ke kesempatan (bertobat), herkata,

*"Sesungguhnya All.ah tel.ah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun tel.ah menjanjikan ke padamu tetapi aku menyal.a.hinya. "*

Kemudian setan menikam mereka lagi dengan mencela kesediaan mereka untuk mematuhi se ruannya Padahal,ia tidak memiliki kekuasaan atas mereka, kecuali bahwa mereka itu telah terlepas dari kepribadiannya dan melupakan permusuhan mereka dengan setan di masa lalu. Mereka telah mematuhi seruan kebatilan dari setan dan me ninggalkan seruan kebenaran dari Allah,

*"Sekali-kali tidak ada kekuasaan hagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu I.a.lu kamu me matuhi seruanku,. "*

Kemudian setan mengabarkan kepada mereka dan mengajak mereka untuk mencela diri mereka sendiri. Ia mencela mereka atas ketaatan mereka kepadanya,

*"Oleh sebab itu,janganl.a.h kamu mencerca aku, tetapi cereal.ah dirimu sendiri. "*

Kemudian setan menerlantarkan mereka dan

membersihkan tangannya dari mereka. Dialah yang sejak dahulu telah memberikan janji dan

harapan kepada mereka, serta membisikkan mereka bahwa tiada orang yang dapat mengalahkan mereka. Adapun ketika ini (di akhirat) ia bukanlah penolong mereka ketika mereka minta pertolongan, sebagai mana mereka juga tidak akan bisa menolong ketika ia minta pertolongan,

*ku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. "*

Dan di antara kita tidak ada hubungan dan ikatan.

Kemudian setan berlepas diri dari tindakan mereka dalam mempersekutukannya (dengan Allah), dan ia mengingkari penyekutuan ini,

*"Sesungguhnya aku tidak memhenarkan perhuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu."*

Kemudian setan mengakhiri *khotbah syaithaniyah* oya dengan kebinasaan yang iatumpahkan kepada orang-orang yang menjadi temannya itu,

*"Sesungguhnya orang-orang yang ai,lim itu mendapat siksaan yang pedih ."*

Celakalah setan! Sungguh celaka pula orang-orang itu lantaran setan telah meneriakkan kesesatan kepada mereka lalu mereka mematuhi. Pada hal, para rasul telah menyeru mereka kepada Allah, tetapi mereka mendustakan rasul-rasul itu dan menentang Allah!

Sebelum layar ditutup, kita menyaksikan (pada sifat yang lain) umat yang beriman, umat yang beruntung, umat yang selamat,

*"Dan dimasukkan.l.a.h orang-orang yang beriman dan heramal sa/eh ke dal.a.m surgayang di hawahnya meng alir sungai-sungai, mereka kekal di dal.a.mnya dengan seizin Tuhan mereka . Ucapan penghormatan mereka dal.a.m surga itu ial.a.h "Sal.a.am". (Ibrahim: 23)*

Kemudian ditutuplah layar pagelaran itu. Duhai pagelaran (yang indah) ! Duhai akhir (yang mengesankan) dari kisah dakwah dan para dai dengan orang-orang yang pendusta dan zalim!

” ” ”

## Perumpamaan Kalimat yang Baik dan yang Buruk

Dalam bayang-bayang kisah ini dengan seluruh episodenya dalam masalah tempat kembali umat yang baik dan golongan yang buruk, Allah mem-

buat perumpamaan kalimat yang baik dan kalimat yang buruk, untuk menggambarkan sunnah-Nya

yang berlaku pada yang baik dan yang buruk dalam kehidupan ini. Sehingga, ha! itu menjadi sebuah penutup (kata akhir) semacam komentar sipenutur cerita atas kisah (yangdipentaskan) setelah ditutup nya layar,

iman, kebajikan, dan kehidupan yang bermakna. **Akan** tetapi, perumpamaan itu (pascakeserasian nya dengan iklim surah dan suasana kisah) lebih jauh cakrawalanya dari sekadar keserasian ini, lebih luas jangkanya, dan lebih dalam hakikatnya. Sesungguhnya kalimat yang baik itu (kalimat

kebenaran) adalah bank, (yakni) yang

$\frac{1}{\sqrt{2}} \left( \frac{1}{\sqrt{2}} + i \right) = \frac{1}{2} (1 + i\sqrt{2})$

$$* \quad \{ \dots \} \quad \dots \quad Y_{\dots, r, p} \quad \dots \quad \mathcal{I}$$

kokoh, tinggi, dan berbuah. (1) Kokoh, tidak ter goyahkan oleh angin topan, tidak tertiuip oleh angin kebatilan, dan tidak mampu didongkel oleh ke

4  $\rightarrow$  1"1J1,  $\therefore$   $\frac{1}{2} \times 1 \times 1 \times 1$

GL::L1

dll;jG:Y: fL .,,: \ -

[illegible]

zaliman, meskipun  
terbayangkan oleh  
sementara

$$O \left( \frac{1}{\sqrt{N}} \right) \rightarrow 0 \quad \text{as } N \rightarrow \infty$$

orang bahwa pohon itu rawan  
terancam bahaya

$$\frac{1}{\Gamma(1-\alpha)} \int_0^t (t-s)^{-\alpha} f(s) ds = \frac{1}{\Gamma(\alpha)} \int_t^\infty (s-t)^{\alpha-1} f(s) ds$$

yang membinasakannya pada beberapa situasi. (2) Tinggi menjulang, mampu mengintai dan men

u.4...>'::/l .....>' ,.

\           jangkau keburukan, kezaliman, dan  
kesewenang

-JQ:u1., LtjG1J ;ii\

wenangan dari atas, meskipun terkadang ter bayangkan oleh sementara orang bahwa kejahatan

1: 6 J1

$$\{[:::;t::1t::_J \quad \backslash \backslash 1 \quad .! \cdot " _J) \dots$$

mampu mendesaknya di ruang angkasa. (3) Ber buah dengan tiada putus-putusnya, karena biji bijinya tumbuh dalam jiwa yang semakin menjadi banyak dari waktu ke waktu.

*'Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh, dan cabangnya (menjulangi) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya kepada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedition. itupun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh*

*itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. "(Ibrahim: 24-27)*

Sesungguhnya pagelaran kalimat yang baik itu bagaikan pohon yang baik, akarnya kokoh (di bumi) dan cabangnya (menjulangi) ke langit. Se dangan, pagelaran kalimat yang buruk itu bagai kan pohon yang buruk, yang dicabut dengan akar akarnya dari permukaan bumi; tiada dapat tegak sedikit pun. Itu adalah sebuah pagelaran yang di ambil dari (1) iklim (suasana) konteks ayat, (2) kisah para nabi dan orang-orang yang pendusta, dan (3) secara khusus (dari) tempat kembali masing

masing dari mereka. Pohon kenabian di sini (di mana bayang-bayang sosok Ibrahim-Bapak para nabi-tampak jelas padanya) memberikan buahnya pada setiap musim, sebagai makanan yang lezat. Seorang nabi dari para nabi, yang membuahkan ke-

Sedangkan, kalimat yang buruk itu (kalimat kebatilan) seperti pohon yang buruk, yang terkadang kekeringan, bergoyang sana-sini, dan bengkok bengkok tak karuan. Sebagian manusia meyakini bahwa pohon itu lebih besar dan lebih kuat dari pohon yang baik, padahal sebenarnya ia selalu kacau lagi rapuh dan biji-bijinya hanya tertanam dangkal sekali dalam tanah. Sehingga, seakan-akan ia berada di permukaan bumi. Pohon itu tiada lain kecuali kesernentaraan saja. Kemudian tercabut dengan akar-akarnya ke permukaan bumi, sehingga tiada tegak dan tetap sedikit pun.

Hal itu bukanlah semata perumpamaan, dan bukan pula semata untuk menghibur dan memotivasi orang-orang yang baik. Tetapi, itu adalah realita dalam kehidupan, meskipun mungkin pada beberapa kesempatan lambat terwujudnya.

Kebajikan yang orisinal tidak akan mati dan layu, betapapun keburukan mendesaknya dan jalan merintanginya. Demikian halnya, keburukan itu tidak hidup, kecuali tatkala bisa menghancurkan kebaikannya yang tercampwinya, sehingga sedikit sekali terdapat keburukan yang murni. Tatkala keburukan bisa mengQancurkan kebaikan yang tercampurinya, maka tiadalah sisa sedikitpun di dalamnya dari kebaikan itu. Keburukan akan binasa dan hancur betapapun besar dan kuatnya. Sesungguhnya kebajikan itu dengan keburukan dan keburukan itu dengan keburukan!

..Allah memhuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka. selalu ingat. " {Ibrahim: 25)

Perumpamaan-perumpamaan memiliki bukti yang nyata di bumi ini. Tetapi, manusia seringkali melupakannya dalam hiruk-pikuknya kehidupan ini. Ada beberapa wajah dalam bayang-bayang pohon yang kokoh itu yang digunakan oleh ta 'hir 'ungkapan ayat' untuk menggambarkan makna "tetap (kokoh)". Kemudian pohon itu digambarkan akarnya kokoh menghunjam ke bumi; cabangnya tinggi menjulang ke angkasa sejauh pandangan mata, berdiri di depan mata mewariskan kekuatan dan keteguhan.

Dalam bayang-bayang pohon yang kokoh se bagai perumpamaan bagi kalimat yang baik, "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat". Dalam bayang-bayang pohon buruk yang tercabut dengan akarnya ke permukaan bumi sehingga tiada tegak dan kokoh sedikit pun, Dia menyesatkan orang-orang yang Z(lim. Dengan dernian, menjadi serasilah bayang-bayang ungkapan (ayat) dan seluruh makna yang ada dalam konteksnya.

Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan kalimat keimanan yang tetap dan mantap dalam batin, kokoh dalam fi.trah, dan berbuah amal saleh yang selalu aktua1 dalam kehidupan. Dia meneguhkan mereka dengan kalimat-kalimat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat Rasul, serta dengan janji-Nya terhadap kebenaran dengan memberikan pertolongan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Semua itu ada1ah kalimat-kalimat yang mantap, benar dan hak, yang tidak diperselisihkan oleh jalan-jalan (keselamatan) dan perniliknya tidak terjamah oleh ke gundahan, kebingungan, dan kegoncangan.

Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan taran (1) kezaliman dan kemusyikan mereka (ke zaliman dalam konteks Qurani seringkali dipakai dengan makna kemusyikan), (2) jauhnya mereka dari cahaya yang menunjukinya, (3) kegoncangan mereka dalam berbagai kegelapan, takhayul, dan khurafat, dan (4) mereka mengikuti berbagai manhaj dan syariat karena hawa nafsunya, bukan karena pilihan Allah. Dia menyesatkan mereka sesuai dengan sunnah-Nya

yang berlaku pada orang yang zalim, buta terhadap cahaya, dan tunduk ke pada hawa nafsu menuju kesesatan.

*"...dan Allah memperbuat apa yang Dia kehendaki."*

(Ibrahim: 27)

Dengan kehendak mutlak-Nya yang telah memilih undang-undang. Kehendak-Nya tidaklah terikat dengan undang-undang itu, tetapi justru meridhainya, sampai ada hikmah yang menuntut menggantinya. Sehingga, terganti dalam kawasan kehendak yang tidak bisa dihentikan oleh kekuatan apa pun dan tidak bisa dirintangi jalannya oleh sebarang penjahat pun. Juga kehendak yang menjadi sempurna segala perkara di (alam) wujud sesuai apa yang Dia kehendaki.

Dengan penutup ini sempurnalah lanjutan kisah besar tentang berbagai risalah dan dakwah. Sungguh, kisah itu telah menghabiskan bagian pertama (dari kajian surah) dan meliputi sebagian besar materi surah Ibrahim ini. Pohon yang rindang, tumbuh subur dan berbuah dengan sebaik-baik buah, dan kalimat yang baik yang selalu aktual pada berbagai generasi penerus, (keduanya) mengandung hakikat besar selamanya. Yakni, (1) hakikat risalah tunggal yang tidak berubah, (2) hakikat dakwah tunggal yang tidak berubah pula, dan (3) hakikat mentauhidkan Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.

**Membangun Masyarakat Muslim yang Mandiri**

Sekarang kita berlabuh sejenak di depan hakikat hakikat besar dan nyata yang dipaparkan oleh kisah para rasul dengan umat jahiliyah. Yakni, hakikat hakikat yang telah kami isyaratkan dengan cepat di tengah-tengah pemaparan konteks Qur'ani. Kami berpendapat bahwa hakikat-hakikat itu membutuhkan perenungan-perenungan tersendiri.

Sesungguhnya dalam kisah ini kita berhenti pada sebuah hakikat utama dan nyata yang diceritakan kepada kita oleh Yang Mahabijaksana lagi Mahawaspada. Sesungguhnya pawai keimanan sejak munculnya sejarah manusia adalah pawai tunggal yang berkesinambungan di bawah tunan dan bimbingan para rasul terhormat yang mendakwahkan hakikat tunggal, menyerukan *dakwah* tunggal, dan berjalan di atas manhaj tunggal pula. Semuanya menyeru kepada *Ululhiyah Wahid.ah* 'Ketuhanan Tunggal' dan *Rubulhiyah Wahid.ah* 'Kekuasaan Tunggal'. Mereka semua tidak berdoa dan bertawakal kepada seseorang selain Allah, tidak kembali kepada tempat kembali selain-Nya,

dan tidak mengenal sandaran, kecuali kepada-Nya. Dengan demikian, masalah keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa tidaklah seperti sangkaan para ahli perbandingan agama yang berpendapat bahwa hal itu adalah evolusi dari politeisme menjadi dualisme menjadi monoteisme, dan dari menyembah kepada totem<sup>3</sup>, ruh dan bintang menjadi menyembah Allah Yang Esa. Juga sangkaan bahwa hal itu adalah hasil evolusi eksperimen dan keilmuan manusia, serta evolusi berbagai sistem politik yang kemudian memuncak menjadi materi materi yang disatukan dibawah kekuasaan tunggal. Sesungguhnya keyakinan terhadap Allah Yang Esa telah di bawa oleh risalah para rasul sejak lahir nya sejarah. Hakikat ini tidak pernah mengalami perubahan dan pergantian dalam satu risalah pun dari risalah-risalah itu dan dalam satu agama pun dari agama-agama samawi, sebagaimana dikisahkan kepada kita oleh Yang Mahabijaksana lagi Mahawaspadanya.

Boleh-boleh saja seandainya para ahli perbandingan agama mengatakan bahwa penerimaan manusia terhadap akidah tauhid yang telah dibawa oleh para rasul itu telah berevolusi dari periode rasul yang satu kepada periode rasul lainnya. Atau, mengatakan bahwa paganisme jahiliah dulu terpengaruh oleh akidah-akidah tauhid yang datang secara beruntun dan dijadikan sarana oleh barisan para rasul yang mulia untuk menghadapi paganisme (penyembah berhala) itu dari masa ke masa. Sehingga, datangnya suatu masa di mana akidah tauhid dapat lebih diterima oleh kebanyakan orang daripada masa-masa sebelumnya, lantaran beroperasinya risalah-risalah tauhid secara berkelanjutan dan bekerjanya faktor-faktor lain yang mereka konsentrasikan untuk mempengaruhi.

Pendapat yang demikian itu boleh saja, tetapi mereka hanyalah terpengaruh oleh sebuah metode riset yang pada mulanya berdiri di atas kaidah (1) permusuhan klasik dan terselubung terhadap Gereja di Eropa, kendatipun masalah ini tidak mendapat perhatian dari kaum intelektual kontemporer; dan (2) keinginan tersembunyi-baik yang memadai ataupun yang tidak memadai untuk menghancurkan manhaj agama dalam lapangan pemikiran dan

menetapkan bahwa agama itu sama sekali bukan wahyu dari Allah, tetapi merupakan ijihad manusia. Pada agama itu tercetak apayang

tercetak pada perkembangan mereka dalam pemikiran, eksperimen, dan pengetahuan ilmiah, dengan cara yang sama persis. Dari permusuhan klasik dan keinginan tersembunyi itu muncullah metode ilmu perbandingan agama, yang juga dinamakan "ilmu" untuk memperdaya orang banyak. Jika seseorang boleh melakukan tipu daya dengan semacam ilmu ini, maka bagi seorang muslim tidaklah patut melakukan tipu daya sesaat pun. Ia tidak patut mengeluarkan ucapan yang berben turan langsung dengan aturan-aturan agamanya dan dengan manhaj Islam yang jelas dalam perkara yang membahayakan ini.

Dengan demikian, parade mulia dari para rasul ini menghadapi umat manusia yang sesat dengan dakwah tunggal dan akidah tunggal pula. Demikian halnya umat jahiliah menghadapi prosesi yang mulia itu. Dakwah tunggal dengan akidah tunggal ini adalah pertemuan tunggal, sebagaimana yang dipaparkan oleh konteks Qur'ani dengan tidak memandang zaman dan tempat serta menampakkan hakikat tunggal yang dicapai dari balik zaman dan tempat. Maka, sebagaimana dakwah para rasul itu tidak berubah, demikian pula perlawanan meng-

hadapi jahiliah juga tidak berubah.

Sesungguhnya jahiliah adalah hakikat yang menuntut adanya konsentrasi penuh untuk merenung dengan sungguh-sungguh.

**Jahiliah** tetaplah jahiliah

sepanjang masa. Jahiliah bukanlah sepenggal sejarah, tetapi merupakan tata-aturan, keyakinan, konsep, dan komunitas beranggota yang berasas kan pada pilar-pilar itu.

Jahiliah sejalan: awal telah berdiri di atas asas (1) ketundukan hamba kepada hamba, dan (2) *ber-uluhiyah* atau *ber-rububiyah* kepada selain Allah. Kedua asas ini sama-sama menumbuhkan jahiliah. Maka, baik keyakinan itu berdiri di atas politeisme ataupun monoteisme yang dibarengi dengan penuhanan kepada para penguasa, tetap saja menumbuhkan kejahiliahan dengan semua kekhususannya.

Dakwah para rasul hanya didasarkan pada (1) bertauhid kepada Allah, (2) menyingkirkan Tuhan Tuhan (penguasa) palsu, dan (3) memurnikan peribadatan kepada Allah. Maksudnya, memurnikan ketundukan kepada Allah dan menunggalkan *rububiyah-Nya* 'penghakiman dan kekuasaan'. Oleh karena itu, dakwah mereka berbenturan langsung

---

<sup>3</sup> Totem : gambar atau patung ukiran yang merupakan lambang suku. Alirannya dikenal dengan "Totemisme" (pent).

dengan kaidah yang menjadi landasan jahiliah, dan dengan sendirinya menjadi ancaman bagi eksistensi jahiliah. Khususnya ketika dakwah Islam tercermin dalam komunitas khusus yang individu-individunya direkrut dari komunitas jahiliah dan terpisah dari komunitas ini dari segi akidah, kepemimpinan, dan pemerintahan; suatu hal yang harus ada bagi dakwah Islam di setiap zaman dan tempat

Ketika komunitas jahiliah merasakan (dengan naluri keanggotaannya yang tunggal dan saling ketergantungan) adanya bahaya yang mengancam kaidah metode eksistensi mereka dari segi akidah, sebagaimana juga mengancam Oangsung) eksistensi mereka itu sendiri lantaran tercerminnya akidah Islam dalam suatu komunitas lain yang terpisah dari komunitas jahiliah dan menjadi penghadangannya, maka komunitas jahiliah berjalan dari hakikat sikapnya menuju dakwah Islam.

Itulah peperangan antara dua eksistensi yang tidak mungkin di antara keduanya tercipta keberamaan hidup dan kedamaian. Peperangan antara dua komunitas beranggota yang masing-masing berdiri di atas kaidah yang saling bertentangan. Komunitas jahiliah berdiri di atas kaidah politeisme (banyak tuhan dan banyak penguasa); dan oleh karenanya, hamba tunduk kepada hamba lainnya. Sedangkan, komunitas Islam berdiri di atas kaidah monoteisme (satu Tuhan dan satu penguasa); dan oleh karenanya, didalamnya tidak mungkin adanya ketundukan hamba terhadap hamba

Pada mulanya, yakni pada periode pembentukan, komunitas Islam hanya makan setiap hari dari jasad komunitas jahiliah. Kemudian harus menghadapi komunitas jahiliah demi keselamatan kepemimpinan darinya dan untuk mengeluarkan seluruh manusia dari peribadatan kepada hamba menjadi peribadatan kepada Allah semata. Karena semua itu merupakan keharusan yang mesti terpenuhi ketika dakwah Islam berjalan pada jalan yang benar, maka sejak awal, jahiliah tidak mampu mendakwahi Islam. Dari sini kita tahu mengapa perlawanan jahiliah untuk menghadapi para rasul yang mulia itu satu {perlawananan tunggal}. Ini adalah perlawanan untuk mempertahankan diri dalam kondisi bahaya. Juga untuk mempertahankan kehormatan yang diambil dengan paksa, yang mana penghakiman ini termasuk ciri khas *uluhiyalt* yang dirampas oleh para hamba dimasa jahiliah.

Ketika jahiliah merasakan adanya bahaya dakwah Islam terhadap mereka, maka jahiliah benar-

benar menghadapi dakwah itu dalam perang hidup atau mati yang di dalamnya tidak ada belas kasihan, perdamaian, kerukunan, dan keselamatan. Sesungguhnya jahiliah itu tidak memperdaya diri sendiri dalam hakikat peperangan, sebagaimana halnya parasut dan orang-orang mukmin tidak memperdaya diri mereka dalam hakikat peperangan itu.

Mereka tidak bisa menerima jika para rasul dan orang-orang yang beriman dibedakan dan dipisahkan akidah, kepemimpinan, dan komunitasnya. Mereka menuntut agar para rasul dan orang-orang beriman membawa kembali kepada agama mereka, berkohehi dalam komunitas mereka. Atau, meninggalkan mereka jauh-jauh dan menyingkirkan mereka dari wilayah mereka.

Namun, para rasul tidak sudi berkohehi dan membaaur dalam komunitas jahiliah serta tidak mau menanggalkan kepribadian khas komunitasnya, (yakni) komunitas yang berdiri di atas kaidah lain, selain kaidah yang dijadikan tempat pijakan komunitas jahiliah. Mereka tidak mau berkata, "Baik! Mari kita membaaur dan larut dalam agama mereka (Jahiliah) supaya kita bisa melangsungkan dakwah kita dan berkhidmat kepada akidah kita di lingkungan mereka."

Sesungguhnya keterpisahan muslim dalam berakidah (tauhid) di tengah-tengah masyarakat jahiliah, haruslah diikuti oleh keterpisahannya dalam komunitas islami, kepemimpinan, dan pemerintahannya. Tiada alternatif dalam masalah ini. Ini adalah salah satu keharusan dalam struktur keanggotaan masyarakat. Inilah struktur yang menjadi kan komunitas jahiliah tersinggung dengan dinis batkan kepada dakwah Islam yang berlandaskan pada kaidah (1) peribadatan manusia kepada Allah semata, dan (2) menyingkirkan tuhan-tuhan {penguasa-penguasa} palsu dari pusat-pusat kepemimpinan dan pemerintahan. Disamping itu, struktur tersebut juga menjadikan setiap anggota muslim yang larut dalam masyarakat jahiliah sebagai pelayan bagi masyarakat itu, bukan pelayan bagi agamanya (Islam) sebagaimana sangkaan orang-orang yang terpedaya.

Kemudian masih ada hakikat kepastian yang seyogiannya tidak dilupakan oleh para penyeru ke (jalan) Allah dalam keadaan apa pun. Hakikat itu adalah bahwa janji Allah kepada para kekasihnya untuk memberikan pertolongan (kemenangan) dan peneguhan {pengokohan}. serta pemisahan mereka dari kaumnya dengan (dasar) kebenaran, tidak akan terwujud dan tidak pernah ada, kecuali-

setelah menyendiri dan menyatunya para ahli dakwah sertapemisahan diri mereka dari kaumnya atas dasar kebenaran yang ada bersama mereka.

Pemisahan dari Allah itu tidak akan terjadi ketika para ahli dakwah membaaur dalam masyarakat jahiliah, larut dalam urusan-urusan pokok mereka, serta bekerja dalam posisi-posisi (pos-pos) dan ke ahlian-keahlian mereka. Setiap celah pembauran seperti ini adalah celah pengakhiran dan penang guhan janji Allah untuk memberikan pertolongan dan pengokohan. Ini adalah konsekuensibesar dan luar biasa yang harus direnungkan oleh para penyeru ke Galan) Allah. Merekalah yang (harus) menangkap dan menentukan.

Terakhir, kita berhenti di hadapan keindahan mempesona yang di dalamnya. Al-Qur'an memper tontonkan parade keimanan dalam menghadapi jahiliah yang sesat sepanjang masa. (Yakni) indah nya kebenaran yang fitri, sederhana, jelas dan dalam, yang terpercay dan penuh ketenangan, yang teguh dan kukuh,

*"Berka.ta rasul-rasul mereka., 'Apakah ada keragu raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru ka.mu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menanggukha.n (siksaan)mu sampai masayang ditentuka.n?'* Mereka. berko.ta, 'Ko.mu tidak lain hanyalah manusia seperti ka.mijuga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi. (membewk kan) kami dari apayang selalu disembah. nenek moyang kami, ka.rena itu datanglah kepada ka.mi dengan bukti yang nyata.' Rasul-rasul mereka. berka.ta kepada mereka., 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti ka.mu, teMpiAllah memberi ka.runia kepada siapa saja yang Dia kehendaki diawra hamha-hamha-Nya. Dan tidak patut bagi ka.mi mendatangka.n suatu hukti kepada ka.mu melainkan dengan izin Allah. Hanya kepada Allah sajalah heruiaknya orang-orang mukmin hertawaka.l. Bagaimana mungkin ka.mi tidak ber-l, (J, waka./ kepada Allah padalud Dia tel.ahmenunjukkan jalan kepada ka.mi? Dan ka.misungguh-sungguh aka.n bersabar terhadap gangguan-gangguan yang ka.mu l.o.kuka.n kepada ka.mi. Dan, hanya kepada Allah saja orang-orang herMwakal itu

*berserah. diri.'"* (Ibrahim: 10-12)

Keindahan yang mempesona ini ha muncul dari tontonan (petunjukan) y menjadikan para rasul sebagai parade tung dalam menghadapi jahiliah tung Pertunjukan ini menggambarkan hakikat ab dari balik kesamaran-kesamaran y berubah-ubah dan menarnpakkan tengara-

tengara spesial bagi dakwah yang diemban para Rasul dan bagi kaum jahiliah yang mereka hadapi, daribalik laillan dan tempat, dan daribalik berbagai bangsa dan kaum.

Kemudian menjadijelaslah keindahan ini dalam menyingkap hubungan antara kebenaran yang diemban oleh dakwah para rasul yang mulia dan kebenaran yang tersimpan dalam tabiat (alam) wujud ini,

"Berka.M rasul-rasul mereka., 'Apaka.h ada keragu raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?'" (Ibrahim: 10)

"Apaka.h mungkin hagi kami tidak herMwaka.lkepada Allah,padahal Dia tel.ah menunjukkanjalan kepada ka.mi?"(Ibrahim: 12)

" Tidakkah. ka.mu perhatika.n hahwa sesungguhnya Allah tel.ah mencipMka.n langit dan humidmganhair.?"

Jika. Dia menghendaki, niscaya Dia membinasa. ka.n(mu) dan mengganti(mu) dmgan malduuk yang baru. Dan yang demikian itu sekali-kali tidak suka.r hagi Allah. " {Ibrahim: 19-20)

Demikianlah, menjadi jelaslah hubungan yang mendalam antara kebenaran dalam dakwah inidan kebenaran yang tersembunyi dalam seluruh (alam) wujud. Nyata pulalah bahwa iniadalah kebenaran tunggal yang dihubungkan dengan Allah Yang Mahabenaar, kebenaran yang mantap, kokob dan dalam akarnya, hagaikan pohon yang haik, aka.rnya tegak danrahangnya (menjulang) ke langit;dan bahwa apa yang seuiin kebenaran itu adalah kehatilan yang palsu (ayat 24). Adapun selain kebenaran itu adalah kebatilan yang palsu (yang di-tamtsilka.n) seperti pohon yang buruk, yang tel.ah dica.hut dmgan aka.r aka.rnya dari permukaan bumi, tidak dapat teMp se dikipun (ayat 26).

Keindahan itu juga tercermin dalam perasaan para rasul terhadap hakikat Allah, Tuhan mereka, sebagaimana hakikat itu menjadi jelas dalam hati kelompok pilihan dan unggulan di antara hamba hamba-Nya,

"Apakah.mungkin hagi ka.mi tidak bertawaka/,kepada Allah padalud Dia tel.ah menunjukkan jalan kepado. ka.mi? Dan ka.mi sungguh-sungguh aka.n bersahar terhadap gangguan-gangguan yang ka.mu lakuka.n kepado. kami. Hanya kepado. Allah saja orang-orang berf,(J,waka.J, itu herserali diri."(Ibrahim: 12)

Semua itu adalah selayang pandang dari keindahan yang mmpesona itu, dan yang mampu diungkapkan manusia hanyalah berisyarat kepada-

nya, sebagaimana iaberisyarat kepada bintang nun jauh di sana. Isyarat itupun tidak bisa mencapai ujungnya, akan tetapi mata hanya bisa menatap kilatannya.

﴿الَّذِينَ بَدَلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ۖ جَهَنَّمَ يَصَلُّونَهَا وَيَنَسُّوا الْقِرَارَ ۚ وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَدَادًا لِيُضِلُّوهُ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِن مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ ۚ قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَتَّعَ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ ۚ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ وَءَاتَاكُمْ مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۚ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ۚ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۚ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ۖ فَمَنْ يَبْعُنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۚ رَبَّنَا إِنِّي أَتَّكُفْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْنِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْعَدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ۚ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعٌ دَلِيلٌ ۚ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءَ ۚ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ

الْحِسَابُ ۚ وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهُ غَفْلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ۚ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ ۚ وَأَنذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ نُجِبْ دَعْوَتَكَ وَتَتَّبِعِ الرُّسُلَ ۚ أُولَئِكَ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِّن قَبْلِ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ۚ وَسَكَنْتُمْ فِي مَسْكَانٍ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ وَبَيَّنَّ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْأَمْثَالَ ۚ وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لَيَرْزُولُ مِنْهُ الْجِبَالَ ۚ فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخِلَّفَ وَعْدِهِ ۚ رُسُلُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ۚ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ۚ وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقْرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ۚ سَرَابِيلُهُمْ مِّن قِطْرَانٍ وَتَنْفُسُهُمْ وَجُوهُهُمْ النَّارُ ۚ لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۚ هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ۚ

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kamu ke lembah kebinasaan? (28) Yaitu neraka Jahannam. Mereka masuk ke dalamnya, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. (29) Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, 'Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka.' (30) Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, 'Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (Kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.' (31) Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menurunkan air hujan

dari langit. Kemudian Dia mengeluarkan de ngan air hujan itu berbagai buah-buahan men jadi rezeki untukmu dan Dia telah menunduk kan bahtera bagimu supaya bahtera itu ber layar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

{32} Dia telah menundukkan {pula} bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalaJn orbitnya); dan telah menundukkan bagi mu malam dan siang.{33} Dia telah memberi kan kepadamu {keperluanmu} dan segala apa yang kamu mohonkan kepada Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguh nya manusia itu sangat zalim dan sangatmeng ingkari {nikmat Allah}. {34} Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkat.a, 'Ya Tuhanku,jadikan lah negeri ini{Mekah},negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. {35} Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menye satkan kebanyakan dari manusia.. Barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu tennasuk golonganku. Barangsiapa yang mendurhakai aku, makasesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (36) Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah me nempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah engkau (Baitullah) yang dihonnati.

Ya Tuhan kami (yang demi.kian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati se bagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. {37} Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengeta hui apa yang kamisembunyikan dan apa yang kami lahirkan. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. {38} Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan ke padaku di hari tua {ku} Ismail dan Ishaq. Se sungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Men dengar {memperhatikan} doa. {39} Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. {40} Ya Toban kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku, dan sekalian orang-orang mukmin pada hari ter jadinya hisab {harikiamat}.' (41) Danjanganlah sekali-kali kamu {Muhammad} mengira bahwa

Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang orang yang zalim. Sesungguhnya Allah mem beri tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata {mereka} terbelalak. {42} Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedangmata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.{43} Dan berikanlah pe· ringatan kepada manusia terha.dap hari (yang pada waktu itu) datang aza.b kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang za1im, 'Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami {kembali kanlah kami ke dunia} walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti seruan rasul-rasul.' (Kepada mereka dikatakan),

'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu {di dunia} bahwa sekali kali kamu tidak akan binasa? (44) Dan, kamu telah berdiam di tem pat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kamitelah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan ke padamu beberapa perumpamaan.'(45) Sesung· guhnya mereka telah membuat makar yang besar,padahal di sisi Allahlah {balasan} makar mereka itu. Dan, sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya. {46} Karena itu, janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menya lahi janji-Nya kepada rasul-rasul Nya. Sesung guhnya Allah Mahaperkasa lagi mempunyai pembalasan. {47} (Yaitu) padahart {ketika} bumi diganti dengan bumi yang laindan {demildan pula} langit, dan mereka semuanya (di Pa.dang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. {48} Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sa.ma dengan belenggu. (49) Pakaian mereka adalah dari pelangkin {ter}dan muka mereka ditutup oleh api neraka, (50) agar Allah memberl pembalasan kepada tiap-tiap orang terha.dap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Mahacepat hisab-Nya. (51) {Al-Qu. r'an) iniada lah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah Toban Yang Maha &a clan agar orang orangyang berakal mengambil pelajaran." {52}

...

## Pengantar

Episode kedua ini dimulai dari akhir episode pertama; bertumpu padanya, serasi dengannya, dan bersumber darinya. Episode pertama mengenai masalah-masalah berikut ini.

*Pertama*, nabi Rasulullah, yakni untuk mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka.

*Kedua*, nabi Musa kepada kaumnya, yakni untuk mengeluarkan mereka dari gelap gulita ke pada cahaya terang benderang dan mengingatkan mereka terhadap hari-hari Allah. Maka, Musa memberikan penjelasan kepada mereka dan mengingatkan mereka dengan nikmat Allah atas mereka serta mengumumkan kepada mereka apa-apa yang diizinkan oleh Allah,

*"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu; dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."* {Ibrahim: 7}

*Ketiga*, pertunjukan kisah para nabi dan orang-orang pendusta. Kisah itu telah dimulai, kemudian terserbunyi dari konteksnya. Kisah itu mengikuti putaran-putaran dan pagelaran-pagelarannya hingga berhenti pada kisah orang-orang kafir dengan sikap sikap mereka, yang di dalamnya mereka mendengar nasihat yang mendalam dari setan, di mana nasihat-nasihat itu sama sekali tidak bermanfaat!

Kali ini konteksnya kembali kepada para pendusta dari kalangan kaum Nabi Muhammad saw. setelah mempertunjukkan "video kaset" yang panjang itu. Mereka itulah orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah dengan diutusnyanya seorang rasul yang mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan mendoakan agar Allah mengampuni mereka. Akan tetapi, mereka mengingkari dan menolak nikmat itu serta menggantinya dengan kekafiran. Mereka lebih memilih kekafiran daripada rasul dan ajakan iman.

dimulai dengan keheranan (takhabis pikir) terhadap perkara mereka yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran,

!;£:L. : 6Jf J1) i.

>(tf) .....; t--: r.Z=y .....>

(""·y>,,...:

Balasan bagi Orang yang Menukar Nikmat Allah dengan Kekafiran

Oleh karena itu, bagian kedua ini

﴿وَجَعَلُوا اللَّهَ آدَادًا لِّيُضِلُّوْا عَنْ سَبِيْلِهِ ۚ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِن مَّصِيْرَكُمْ إِلَى النَّارِ﴾

Sungguh mereka telah menukar nikmat (diutus nya) rasul dan dakwahnya dengan kekafiran. Rasul menyeru kepada tauhid, tetapi mereka meninggal kannya,

*"Orang-orang kafir itu tel.ah menjadikan sekutu-sekutu*

*'Tidikkah kamu perhatikan orang-orang yang tel.ah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kamu ke lembah kehinaan? }aitu nerakajahan na.m. Mereka masuk kedalamnya, dan itu.ah seburuk-buruk tempat kediaman. Orang-orang kafir itu tel.ah menjadikan sekutu-sekutu hagi Allah supaya mereka meny. esatkan (manusia) ditirijalan-Nya. Kata. kardah, 'Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kemhalimu ialah neraka. "' (Ibrahim: 28-30)*

Tidakkah kamu perhatikan keadaan yang mengherankan itu? Yakni, keadaan orang-orang yang telah diberi nikmat Allah, yang tercermin dalam (diutusnya) rasul, ajakan kepada iman, tuntunan kepada ampunan, dan tempat kembali di surga. Akan tetapi, mereka meninggalkan semua ini, dan mengambil penggantinya, yakni kekafiran (menukarnya dengan kekafiran). Mereka itulah para pemimpin dan panutan dari pembesar-pembesar setiap kaummu. Perumpamaan mereka seperti para pemimpin dan panutan dari setiap kaum.

Dengan penukaran yang mengherankan ini, mereka menuntun dan menjerumuskan kaumnya ke neraka Jahannam, sebagaimana yang baru saja kita saksikan pada kaum-kaum sebelumnya. Alangkah buruknya tempat tinggal di mana mereka menjerumuskan kaumnya. Neraka Jahannam -adalah seburuk-buruk kediaman yang mereka jadikan tempat untuk menjerumuskan kaumnya, dan tinggal di dalamnya adalah sejelek-jelek tempat tinggal!

Tidakkah kamu perhatikan kelakuan ganjil kaum itu sesudah mereka melihat apa yang menjerumuskan orang-orang sebelumnya. Tentang mereka ini Al-Qur'an telah memaparkannya dengan pemaparan yang dapat dilihat dalam berbagai pagelaran indah sebagaimana telah dituturkan pada bagian pertama kajian surah ini. (Al-Qur'an memaparkannya) seakan-akan sungguh-sungguh terjadi dan memang itu suatu kenyataan. *Nasaq* 'susunan' Qur'ani tidak menambahkan (apa-apa) pada perkara yang telah ditetapkan terjadinya dalam bentuk realitas yang tersaksikan.

**bagi.**Allo.h supaya mereka menyesatkan  
(manusia) dari jalan -Nya...."

Mereka menjadikan bagi Allah  
sekutu-sekutu yang mereka sembah  
sepertimereka menyembah Nya, tunduk kepada  
kekuasaan mereka sebagai mana tunduk kepada  
kekuasaan-Nya, dan meng akui untuk mereka  
sesuatu yang termasuk dalam kekhususan  
ketuhanan-Nya.

Mereka menjadikan bagi Allah  
sekutu-sekutu supaya mereka menyesatkan  
manusia dari jalan

Allah Yang Maha Esa yang tiada berbilang dan  
dengan-Nya berbagai jalan tidak tercerai-berai.

Nash (ayat) mengisyaratkan  
bahwa para pem  
besar di kalangan kaum itu  
sengaja menyesatkan

kaumnya dari jalan Allah, dengan (cara)  
menjadi kansekutu-sekutu tersebut (sebagai  
tuhan) selain Allah. Akidah tauhid merupakan  
ancaman bagi kekuasaan dan kepentingan  
parathaghut di setiap zaman. Tidak saja pada  
zaman jahiliah pertama, tetapi pada  
setiapzaman jahiliah , di mana manusia  
menyimpang dari tauhid yang absolut, dalam  
ben tuk penyimpangan apa pun.

Mereka menyerahkan kepemimpinannya ke  
pada kalangan pembesar (tokoh-tokoh mereka),  
melepaskan kemerdekaan dan kepribadiannya  
, tunduk kepada keinginan dan ambisi mereka,  
dan melaksanakan syariatnya berdasarkan hawa  
(nafsu) tokoh-tokoh itu, bukan berdasarkan  
wahyu dari Allah. Ketika itulah seruan kepada  
tauhid menjadi ancaman bagi para pembesar  
tersebut Sehingga, mereka berusaha  
menjauhkan ajaran tauhid itude ngan segala  
cara, antara lainadalah (1) menjadikan  
sekutu-sekutu bagi Allah pada zaman jahiliah  
per tama dan (2) dewasa ini dengan mengambil  
ber bagai syariatdari amalperbuatan manusia.  
Syariat syariat itu memerintahkan apa-apa yang  
tidak di perintahkanAllah danmencegah apa-apa  
yang tidak dilarang Allah. Dengan demikian,  
berarti mereka meletakkan syariat-syariat  
tersebut pada tempat penyekutuan terhadap  
Allah dalam jiwa-jiwa yang tersesat  
darijalanAllah dandalam realitaskehidupan.

Berpalinglah dari mereka kepada menasihati  
orang orang yang mau mengambil manfaat  
nasihat itu. Yakni, orang-orang yang menerima  
nikmat Allah dan tidak menolaknya, serta  
tidak menukarnya dengan keka.firan.  
Berpalinglah kepada mereka ini  
sembarimengajarkan kepada mereka  
caramensyu kuri nikmat dengan beribadah dan  
taat kepada Allah serta berbuat baik kepada  
hamba-hamba-Nya,

1-:= > // 11. #1. J..j / ! , ..... : , / 1 . , >  
o!.. ' : J o \_ p l / . J ! ! f - \ . \ j  
\_\_\_\_\_ji

// > .....  
11.1.....1 : - 1.....)I& " .. J.J  
1 J-- 2, " " .....

1,1.

Oleh karena itu, hai Rasul, katakanlah kepada  
kaummu, "Bersenang-senanglah kamu!  
Bersenang senangl.o.h kamu sebentar dalam  
kehidupan inisampai ajal.yang tel.ah  
ditmtukan okhAllo.h."Adapun akibat  
nya telah diketahui,  
"karma sesungguhnya tempat kemhal.imu  
adaJah neraka. "  
{Ibrahim:30}

Tinggalkanlah mereka dan berpalinglah dari  
mereka kepada "hamba-harnba-Ku yang  
beriman".

*"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, 'Hendaklah mereka mendirikan shalat, me najkahkan sebagian rez,kiyang kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan se helum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak adajual beli danpersahabatan.'"* {Ibrahim: 31)

Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, "Hendaklah mereka bersyukur kepada Tuhan-Nya dengan mendirikan shalat, karena shalat adalah tanda lahir yang paling spesial bagi syukur kepada Allah. Dan, hendaklah mereka menafkah kan sebagian rezeki yang telah Kamianugerahkan kepada mereka, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Dengan sembunyi-sem bunyi jika kehormatan penerima dan harga diri pemberi dapat terjaga, dan secara terang-terangan jika dengan infak itu ketaatan menjadi nyata, hal yang fardhu dapat ditunaikan, dan menjadi contoh yang baik di masyarakat"Kedua cara itu diserah kan kepada daya tangkap batin orang mukmin dan perkiraannya terhadap berbagai keadaan.

Katakanlah kepada mereka, "Hendaklah mereka berinfaq agar buruannya (pahala) yang tersimpan menjadi semakin berkembang (meningkat) se belum datang suatu hari yang pada hari itu harta benda tidak dapat berkembang dengan perdagang an danpersahabatan tiadaberguna" Yang berman faat hanyalah simpanan ama1 (saleh),

*"...sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak adajual beli danpersahabatan.  
"*

Penundukan Alam Semesta unmk Manusia

Sikap Ingkar Kebanyakan Mereka

Di sinidibuka buku alam semesta pada duadaun pintunya Garis-garisyang menyeramkan dari buku

itu berbicara tentang nikmat-nikmat Allah yang tiada terhitung. Halaman-halamannya yang besar lagi luas secara berturut-turut menampilkan berbagai warna kenikmatan-kenikmatan itu sejauh mata memandang. Misalnya, langit dan bumi, mata hari dan rembulan, malam dan siang, air yang turun dari langit dan buah yang tumbuh dari bumi, lautan yang di dalamnya perahu berlayar, dan sungai yang mengalir dengan membawa berbagai rezeki. Inilah halaman-halaman di hadapan alam semesta yang telah digelar pada pandangan. Tetapi, manusia pada masa jahiliyahnya tidak mau melihat, membaca, dan merenung.

Di antara kemukjizatan kitab ini (Al-Qur'an) adalah bahwa ia menghubungkan semua pagelaran alam semesta dan seluruh getaran jiwa kepada akidah tauhid. Ia mengubah setiap kilatan sinar dalam lembaran alam semesta atau dalam batin manusia kepada sebuah dalil atau isyarat. Demikianlah alam semesta beserta segala isinya beralih rupa menjadi tempat pentasan ayat-ayat Allah yang dihiasi dengan keindahan oleh "tangan" kekuasaan, dan bekas-bekasnya tampak nyata dalam setiap pagelaran dan pemandangan serta gambaran dan bayang-bayang di dalamnya. Al-Qur'an tidak memaparkan masalah uluhiah (ketuhanan) dan ubudiah (peribadatan) dalam perdebatan batin dan ketuhanan yang bersifat abstrak serta filsafat metafisika, dengan pemaparan yang mati kering, yang tidak menyentuh hati manusia, tidak berbekas di dalam oya, dan tidak memberikan isyarat (tlham) kepadanya. Pagelaran luar biasa nan rarnai yang dipertunjuk kandi sinibagi "tangan-tangan" dan kenikmatan-ke nikmatan Allah, di dalamnya berjalan tulisan-tulisan mata penayangindah mempesona seirama dengan arah kenikmatan-kenikmatan itu dengan dianalogikan kepada manusia. Tulisan langit dan bumi, yang diilruti tulisan air yang turun dari langit dan hasil hasil yang tumbuh dari bumi lantaran air ini. Kemudian tulisan laut tempat berlayar kapal-kapal dan tulisan sungai yang mengalir dengan (membawa) berbagai rezeki. Kemudian mata pena kembali ke hamparan langit dengan tulisan baru, tulisan mata hari dan rembulan. Lalu tulisan lain di hamparan bumi yang berhubungan dengan matahari dan bintang, tulisan malam dan siang. Kemudian di akhiri dengan tulisan universal yang mewarnai dan membayangi seluruh lembaran,

"Dia Mah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaldo.h dapat kamu menghinggakannya." (Ibrahim: 34)

Inilah iJazyang di dalam nyaserasi dan harmonis semua sentuhan, tulisan, warna, dan bayangan dalam pagelaran alam semesta dan pertunjukkan kenikmatan-kenikmatan.

Apakah semua itu ditundukkan untuk manusia? Apakah seluruh alam semesta yang luar biasa ini ditundukkan untuk makhluk yang kecil itu?

Langit diturunkan darinya air (hujan), dan bumi menerima air hujan itu, serta berbagai buah-buahan keluar dari keduanya. Lautan berlayar padanya bahtera yang ditundukkan dengan kehendak Allah. Sungai-sungai mengalir dengan (membawa) ke hidupan dan berbagai rezeki untuk kepentingan manusia. Matahari dan rembulan ditundukkan dengan terus-menerus beredar (pada orbitnya) dan tidak berkhianat. Malam dan siang bergantian. Apakah semua itu untuk manusia? Kemudian ia tidak bersyukur dan tidak ingat?

...'/ )\_Jal//, i{/,

...}... .Jl.A=::>, \_0,!-> ,J.. -.....I...

..Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).  
"(Ibrahim: 34)

J;--;J1Jj..{ ;lif.,y:--:.1r rt

....

"Allah/ah yang telalt mencipta.kan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit."  
(Ibrahim: 32)

Sesudah itu mereka menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu. Maka, bagaimana kezaliman dalam masalah takdir dan kezaliman dalam beribadah kepada makhluk-Nya yang ada di langit atau di bumi?

وَاتَّخَذْتُمْ مِنْ كُلِّ مَسَاءٍ ثَمُوءً وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا.....

r'<|f/j y 1- , ''t -.....

"kemudian Dia mengeluarkan dengan air

*hujan itu herbagai buah-huahan menjadi rezyki untukmu."*

Tanaman-tanaman adalah sumber rezeki yang pertama dan sumber kenikmatan yang nyata. Hujan dan penumbuhan keduanya mengikuti sunnah yang telah diciptakan padanya alam semesta ini. Juga mengikuti undang-undang yang menetapkan turunnya hujan, tumbuhnya tanaman-tanaman, dan

keluarnya buah-buahan  
serta kecocokan semuanya

inibagimanasia. Penumbuhan satu buah bijimem  
butuhkan kekuatan yang mengontrol seluruh  
alam semesta iniuntuk menundukkan tubuh dan  
bagian lahirnya dalam menumbuhkan biji itu  
serta mem bantunya dengan faktor-faktor  
kehidupan berupa tanah, air, cahaya, dan udara.

Ketika manusia mendengar kata "*rezeki*", maka segera dipahaminya sebagai bentuk bekerja men

cari harta. Padahal, sebenarnya pengertian rezeki jauh lebih luas dan lebih dalam dari (pemahaman) itu. Sesungguhnya yang diberikan kepada manusia di alam semesta ini menuntut digerakkannya jisim alam semesta ini sesuai undang-undang yang menyempurnakan beratus-ratus ribu keserasian. Seandainya tidak ada, niscaya manusia ini tidak memiliki wujud. Dan, (seandainya ada, maka) pasca keberadaannya itu tiada kehidupan dan keberlangsungan. Apa yang telah diturunkan dalam ayat-ayat ini mengenai penundukan berbagai fisik dan fenomena alam semesta, cukuplah untuk memahami manusia bagaimana ia ditanggung dan direngkuh dengan "tangan" Allah.

...وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ.

...dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. "

(Menundukkannya) dengan apa yang telah Dia titipkan pada berbagai unsur berupa kekhususan kekhususan yang dapat menjalankan bahtera pada permukaan air. Juga dengan apa yang telah Dia titipkan pada manusia berupa spesialisasi-spesialisasi yang berhasil ditemukan oleh hukum segala sesuatu. Semua itu ditundukkan dengan kehendak Allah.

..... / /':\i"1r>-'t"'

'...111

"dan Dia te/ah menundukkan (pu/a)  
bagimu sungai sungai. "{Ibrahim: 32)

Sungai-sungai mengalir, maka mengalirilah

kehi dupan. Air sungai melimpah, ma melimpahlah kebajikan, dengan membawa a yang terkandung di dalalllllya berupa ika rumput-rumputan, d kemanfaatan-kemanfaatan (lainnya). Semua i untuk manusia dan untuk apa yang dipelika dan didayagunakan manusia, yakni sebag burung dan hewan-hewan (lainnya).

...;,- ..- .) r --'

"Dia tela.h menundukkan (pu/,a) bagimu matahari dan bu/,an yang terus-menerus beredar (dala.m orbitnya)...."

Manusia tidak memanfaatkan matahari dan bulan secara langsung sebagaimana memanfaatkan air, buah-buahan, laut, bahtera, dan sungai. Akan tetapi, manusia mendapatkan manfaat dari atas-atas (pengaruh-pengaruh dan jejak-jejak sinar) keduanya dan mengambil berbagai materi dan potensi kehidupan dari keduanya. Keduanya ditundukkan dengan undang-undang kesemestaan supaya dari keduanya keluar apa yang bisa dimanfaatkan oleh manusia dalam kehidupan dan penghidupannya, bahkan dalam struktur dan reformasi sel-sel tubuhnya

... ""((" 1.\>t", " //  
...;, .J+ \r --'

"dan tela.h menundukkan bagimu ma/,am dan siang. "

{Ibrahim: 33)

Demikian pula Allah menundukkan malam dan siang sesuai dengan kebutuhan dan struktur manusia serta apa yang relevan dengan kegiatan dan waktu santainya. Seandainya yang ada itu siang selamanya atau malam selamanya, niscaya rusaklah organ-organ manusia. Di samping itu, terjadi kerusakan pada segala yang ada di sekitarnya serta terhalangnya kehidupan, kegiatan, dan produksinya. Semua ini tiada lain kecuali tulisan-tulisan yang terhampar dalam kenikmatan-kenikmatan yang luas. Pada setiap tulisan terdapat titik-titik yang tiada terhitung. Oleh karena itulah, tulisan-tulisan itu di himpun secara global dan relevan dengan bampar anyang dipertunjukkan dan suasana yang universal,

"Dia tela.h memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala, a apayang kamu molumkan kepada-Nya. "

Yakni harta, keturunan, kesehatan, perbiasan, dan kesenangan.

..Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya.

"{Ibrahim: 34)

Nikmat Allah itu lebih besar dan lebih banyak dari penghitungan yang dilakukan oleh sekelompok manusia atau seluruh manusia (sekali pun). Mereka semua terbatas di antara dua batas waktu: permulaan dan penghabisan. Juga di antara batas an-batasan pengetahuan, mengikuti batas-batas waktu dan tempat Nikmat-nikmat Allah itu mutlak

sehingga pengetahuan dan pengamatan manusia tidak bisa melingkupinya.

Setelah itu semua, mereka menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu. Setelah semua itu pula, kamu tidak mensyukuri nikmat Allah, tetapi justru me nukarnya dengan kekafiran.

...

Doa-Doa Nabi Ibrahim

Ketika batin manusiaterbangun danmengamati alam semesta dari sekelilingnya, tiba-tiba ia tunduk

kepadanya, baik secara langsung maupun lantaran kesesuaian hukum-hukum alam semesta itu de ngan kehidupan dan kebutuhan-kebutuhan ma nusia Dan ketika mau merenungkan apa-apa yang ada di sekitar a1amsemesta, tiba-tiba menjadi teman akrab baginya dengan rahmat Allah, merasa di batasi oleh kekuasaan Allah, dan merasa rendah kepadanya lantaran penundukan (oleh) Allah.Ketika batin manusia terbangun, kemudian mau meng adakan pengamatan (observasi), pen,alaran, dan perenungan, mestilah iagemetar,khusyu, bersujud, dan bersyukur.Juga merasa senantiasa melihat Tuhannya yang memberi nikmat, baik ketika ber adadalamkesulitan agar Dia menggantinya dengan kemudahan, maupun ketika berada dalam kesejah teraan agar Dia menjaga kenikmatan atasnya.

Contoh sempuma bagimanusia yang selalu ber zikir dan bersyukuradalah Bapak paranabi, Ibrahim, yangpenyebutannya selalumenjadi bayang-bayang bagi surah ini,sebagaimana ia dibayang-bayangi oleh kenikmatan dan apa yang terkait dengannya, yakni masalah bersyukur atau mengingkari. Oleh karena itu, konteks (surah) mendatangkan Ibrahim dalam sebuah pagelaran yang penuh kekhusyuan dan dibayang-bayangi oleh rasa syukur.Tersiar di

\_/t \_; [G.;t s

A,SJ-: ir.q\_\_\_\_; } i,iJ: ;t,

6tbJ.\_\_\_\_,;,: , : l.>Jr

· ....o) : ,11" -> .t-: t,;:--  
J.,, : (!.) -- --  
,:; "'t(\ J· " ,-- -- f,/> j : : "/-- c. \_-:-  
'!..J \& . ) ..  
> \_.,, i" >" .JI-' , ,

• >• "  
-." . . . , . .

dalamnya permohonan, dan terkabul di dalamnya doa, dalam sebuah nyanyian indah dan berirama yang terJantun menuju langit,

إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي  
وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿١٢٥﴾ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّونَ كَثِيرًا مِّنَ  
النَّاسِ فَمَنْ يَّعْنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ  
رَّحِيمٌ ﴿١٢٦﴾ رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي  
رِزْقٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً  
مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ

"Dan(ingatlah), ktikalbrah.im berkata, %  
Tuhanku,  
jadikanlah negeri' ini (Mekah), negeri  
yang aman, dan jauhkanlah **aku** beserta  
anak cucuku dari menyembah.  
berhala-berhala. la Tuhanku,  
sesungguhnya berhala berhala itu telah  
menyesatkan kebanyakan dari ma nusia.  
Barangsiapa yang mengik.utiku, maka  
sesung guhnya orang itu termasuk  
golonganku. Dan, barang siapa yang  
mendurhakai aku, maka sesungguhnya  
Engkau Mah.a Pengampun lagi Mah.a  
Penyayang. la Tuhan k.ami,  
sesun?,guhnya aku telah menempatka.n  
sebagian kturuTUJ.nku dilemhahyang  
tidak.mempunyai tanam-tanaman di dekat  
rumah engkau (Baitullah) yang dilwrmati.  
}a Tuhan kami (yang demikian itu) agar  
mereka meruiirikan shalat, maka.jadika.  
nlah hati sebagian manusia cenderung  
kpada mereka dan beri rezekilah mereka  
dari buah.-buah.an;mudah-mudahan  
mereka bersyukur. }a Tuhan kami,  
sesungguhnya Engkau mengetahui  
apayang kami sembunyikan dan apa yang  
kami lahirkan, dan tidak ada sesuatu pun  
yang tersembunyi bagi Allah, baik yang  
ada di bumi maupunyai **ada**. di langit.  
Segala puji bagiAllahyang telah  
menganugerahkan kepadaku di hari  
tua(ku) Ismaildan lshaq.Sesungguhnya  
Tuhanku benar-benar Mah.a Mendengar  
(memperhatikan) doa. la Tuhanku,  
jadikanlah aku dan anak cucuku  
orang-orang yang tetap meruiirikan  
shalat, }a Tuhan kami, perkenan kanlah  
doaku. }a Tuhankami, beri ampunlah **aku**  
dan kedua ibu bapakku, dan sekal.ian  
orang-orang mukmin pada hari terjadinya  
hisab (harikiamat). ""(Ibrahim: 35-41}

Konteks (ayat-ayat di atas)  
menggambarkan ke beradaan Nabi Ibrahim  
sebagai tetangga Baitullah yang ia bangun  
dinegeri yang (kelak) menurunkan suku  
Quraisy. **Akan** tetapi, kemudian di negeri  
itu mereka kafir terhadap Allah dengan  
berlindung ke pada Baitullah yang telah  
dibangun Ibrahim untuk anak ketu.runannya  
guna beribadah kepada Allah. Konteks ayat  
menggambarkan Ibrahim dalam pagelaran  
yang penuh kekhusyuan, zikir, dan rasa

syukur ini untuk membalik orang-orang yang membantah menjadi mengakui, orang-orang kafir menjadi bersyukur, dan orang-orang yang lalai menjadi ingat. Juga untuk mengembalikan orang-orang yang sesat dari anak turunya kepada sirah (perjalanan hidup) bapak mereka, Ibrahim. Mudah mudahan mereka mau menjadikan sirah itu sebagai panutan dan semoga mereka mendapat petunjuk.

Ibrahim memulai doanya,

...}a *Tuhanku, jadilah negeri ini (Mekah), negeri yang aman.* "

Nikmat keamanan adalah kenikmatan yang menyentuh manusia, memiliki daya tekan yang besar dalam perasaannya, dan berhubungan dengan semangat hidup pada dirinya. Konteks ayat menurut kannya di sini agar penduduk negeri yang tidak menyukurnya menjadi mau mengingatnya Sungguh, Allah telah mengabulkan doa bapak mereka, Ibrahim, sehingga Dia menjadikan negeri itu aman. Akan tetapi, mereka berjalan pada selain jalan Ibrahim. Mereka mengingkari kenikmatan itu, menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu, dan merindangi (manusia) dari jalan Allah.

Adapun doa Ibrahim setelah memohon keamanan adalah,

*"...dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala."*  
**{Ibrahim:35}**

Tampaklah dalam doa Ibrahim yang kedua adanya penyerahan dirinya secara total kepada Tuhan Nya dan bermunajat kepada-Nya dalam perasaan hatinya yang paling khusus. Ibrahim berdoa kepada Allah agar iadan anak keturunannya dijauhkan dari menyembah berhala, sembari memohon perolongan dan petunjuk kepada-Nya dengan doa ini. Doa ini juga menampakkan adanya kenikmatan lain dari nikmat-nikmat Allah. Yakni, nikmat dike luarkannya hati dari berbagai kegelapan dan ke jahiliah syirik kepada cahaya beriman bertauhid kepada Allah. Maka, keluarlah hati itu dari kebingungan, kebimbangan, dan kesesatan kepada pengetahuan, ketenangan, stabilitas, dan ketenteraman. Dan, keluar dari ketundukan dan merendahkan diri kepada berbagai tuhan, kepada ketundukan yang penuh kemuliaan dan keagungan terhadap Tuhan para hamba. Itulah kenikmatan yang dimohonkan Ibrahim kepada Tuhannya untuk mendapatkan penjagaan dari-Nya. Sehingga, Allah menjauhkan diri Ibrahim dan anak keturunannya dari menyembah berhala.

Ibrahim memanjatkan doanya ini lantaran apa yang telah ia saksikan dan ia ketahui. Yalmi, banyak nya orang yang telah menjadi sesat sebab berhala-berhala itu, baik orang-orang dalam generasinya maupun generasi-generasi sebelumnya. Juga banyak nya orang yang memfitnah dan terfitnah dengan berhala-berhala itu. Mereka itu banyak jumlahnya

"}a *Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia.*"

Kemudian Ibrahim melanjutkan doanya la berkata, "Orang yang mengikuti jalanku dan tidak terfitnah dengan berhala-berhala itu, maka ia termasuk golonganku, diidentifikasi kepadaku, dan bertemu denganku dalam ikatan keluarga yang besar, yakni ikatan akidah."

*"Barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku."*

Adapun orang yang mendurhakai Ibrahim di antara mereka, maka ia serahkan perkaranya kepada Allah,

*"...dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engka. u Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*  
**{Ibrahim:36}**

Dalam hal ini tampaklah sifat khusus Ibrahim yang penuh simpati dan kasih sayang, banyak kembali kepada Allah dan sangat penyantun. Ia tidak memohonkan kebinasaan bagi orang yang mendurhakainya dan menyimpang dari jalannya di antara anak keturunannya. Ia juga tidak memohon dipercepat azab untuk mereka. Tetapi justru tidak menyebutkan azab dan menyerahkan mereka ke pada ampunan dan rahmat Allah.

Ibrahim meneruskan doanya sembari menyebutkan bahwa ia telah menempatkan sebagian keturunannya di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman yang berdekatan dengan Baitullah yang dihormati. Juga menyebutkan tugas yang mereka emban di tempat tinggalnya yang gersang dan tandus ini,

"}a *Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan seagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati.* "

Untuk apa?

...}a *Tuhan ka.mi (yang demikia.n itu )*  
*agar mereka. mendirika.n shat.at. "*

Inilah tugas yang menjadi tugas ditempatkannya

mereka oleh Ibrahim di sana. Tugas ini pulalah yang membuat mereka marnpu menanggung ke gersangan Oembah itu).

*·Maka,jadikanlah hatisebagian manusia cenderung kepada mereka."*

Dalam ungkapan (ayat) terdapat kehalusan dan kelemahlembutan, yang menggambarkan hati yang halus dan condong. Hati itu cenderung kepada Baitullah dan penghuninya di lembah yang gersang itu. Adalah ungkapan *berani* guna membasahi kegersangan itu dengan kelembutan hati.

*·...da.n beri rezekilah mereka da.ri buah-buahan. "*

Hati yang condong kepada mereka dari setiap jalan. Untuk apa?Apakah agar mereka bisa makan, minum, dan bersenang-senang? Benar!Akan tetapi, supaya dari itu tumbuh apa yang diharapkan oleh Ibrahim yang banyak bersyukur,

*·..mudah-muda.han mereka bersyukur."(Ibrahim:37)*

Dernikianlah konteks (ayat) menampakkan tujuan bertempat tinggal didekat Baitullah. Yakni, untuk mendirikan shalat pada garis-garis besarnya dengan sempurna karena Allah.Konteks ayatjuga menampakkan tujuan berdoa dengan kepekaan dan kecenderungan hati kepada penduduk Baitullah sertamernberikan rezeki kepadamereka darihasil

hasil bumi. Bertempat tinggalitujuga dalam rangka bersyukur kepadaAllah Yang Maha Pemberi Rahmat Dalam bayang-bayang doa ini, tampak jelas ada nya perbedaan dalam sikap kaurn Quraisy sebagai tetangga Baitullah. Maka, tiada shalat didirikan karena Allah. Juga tiada syukur setelah dikabul kannya doa, dan setelah dicenderungkannya hati dan (dilimpahkannya) hasil-hasil bumi.

Setelah berdoa kepada Allah untuk keturunan nya yang tinggal di dekat Baitullah untuk berdiri kanshalat dan bersyukur kepada-Nya, Ibrahim me lanjutkannya dengan pencatatannya terhadap ilmu Allah yang muncul pada apa yang ada dalam hati mereka, yakni *ber-t.awajjuh*, bersyukur,clanberdoa Tujuannya bukanlah untuk (menampilkan) ber bagai demonstrasi, propaganda, bertepuk tangan, dan bersiul-siul.Tetapi, untuk *ber-tawajjuh* (meng hadap hati) kepadaAllah yang mengetahui hal-hal yang tersembunyi dan yang kelihatan. Tiada ter sembunyi bagi-Nya sesuatu pun yang di bumi dan di langit,

*'%Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami semhunyikan da.napayang kami lahirka'!f.*

*Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ado. di langit. " (Ibrahim: 38)*

Ibrahim menyebut nikmat Allah yang telah di anugerahkan kepadanya sebelumnya. Kemudian kesannya tekun memanjatkan puji dan syukur yang merupakan perilaku hamba saleh yang selalu ber zikir dan bersyukur,

*"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepada.ku di hari tua(ku)Ismail da.n Jshaq.Sesungguh nya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperhatikan) doa."(Ibrahim: 39)*

Pemberian keturunan di usia tua lebih melekat dalam jiwa. Keturunan adalah generasi penerus agungnya kenikmatan yang didapatkan oleh sese orangyang merasa sudah dekataakhir hidupnya dan ketika ia merasakan adanya kebutuhan psikisyang fitri terhadap generasi penerus. Sesungguhnya Ibrahim sedang memuji Allah dan mengharapakan rahmat-Nya,

*"...Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Men dengar (memperhatikan) doa."*

Rasa syukur d.iikuti dengan berdoa kepadaAllah agar menjadikannya orang yang senantiasa ber syukur, yakni bersyukur dengan ibadah dan ke taatan. Oleh karena itu, iaberani memproklamirkan kebulatan tekadnya untuk beribadah dan kekha watirannya akan adanya sesuatu yang merintanginya dari ibadahnya itu atau sesuatu yang mema lingkannya. Ia memohon pertolongan Allah agar bisa melaksanakan tekad bulatnya supaya doanya terkabulkan,

*'% Tuhanku,jadikanlah aku dan anak cucuku orang orang yang tetap mendirikan shalat. ja Tuhan kami, perkenankanlah doaku."(Ibrahim: 40)*

Dalam bayang-bayang doa ini tampak lagi ada nya penentangan dalam sikap sebagai tetangga Baitullah dari kalangan Quraisy. Ini dia Ibrahim yang menjadikan pertolongan Allah kepadanya dalam mendirikan shalat itu sebagai sebuah harap an yang diinginkannya, dan berdoa kepada Allah agar Dia menolongnya untuk meraih harapan itu.

Namun, mereka berpaling dari perintah mendirikan shalat itu dan mendustakan rasul yang

me nyebut mereka dengan apa yang dulu Ibrahim ber doa kepada Allah agar menolong dirinya dan ke turunannya di kemudian hari untuk melaksana kannya.

Ibrahim mengakhiri doanya yang khusus itu dengan memohon ampunan untuk dirinya, kedua orang tuanya, dan orang-orang mukmin seluruhnya. Pada hari terjadinya nasib yang menjadikan manusia tidak bermanfaat, kecuali amalannya. Ke mudian permohonan ampunan Allah atas kekurangan dirinya,

"{a Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku,dansekalian orang-orang mukminpada hari terjadinya hisab {hari kiamat)."}{Ibrahim: 41)

Selesailah pagelaran yang panjang. Pagelaran doa yang khusus dan penuh pengharapan , dan pagelaran keanekaragaman kenikmatan dan ungapan syukurnya, dalam alunan musik yang berirama dan lembut. Selesailah sudah, setelah menanggalkan keseluruhan sikap sebagai bayang bayang ti.ti.pan yang lembut, yang membuat hati ingin berdekatan dengan Allah dan mengingat ingat kenikmatan-Nya Ibrahim, bapak para nabi, tergambar sebagai contoh hamba saleh yang berzikir dan bersyukur sebagaimana yang seyogianya dilakukan oleh hamba-hamba Allah yang pem bicaraan sebelum doa ini diarahkan kepada mereka Ibrahim dalam setiap bagian doanyayangkhusus

itu mengulang-ulang kata *Rabbana* 'Hai Tuhan

kami' atau *Rabbi*'Hai Tuhanku'.Sesungguhnya ber getarnya lisan Ibrahim dengan menyebut '*rububiyah* 'kekuasaan' Allah atas dirinya dan keturunannya itu memiliki suatu maksud dantujuan.Iatak menyebut Allah dengan si.fat *uluhiah* (ketuhanan-Nya) , tetapi menyebutnya dengan sifat *rububiyah*. Masalah *uluhiah* jarang sekali menjadi ajang perdebatan dalam mayoritas masyarakat jahiliah , khususnya

jahiliah Arab. Yang selalu diperdebatkan adalah

L...): u ;

masalah *rububiyah*, yakni masalah ketundukan dalam realita kehidupan di bumi, yang merupakan

persoalan praktis dan realistis yang berpengaruh dalam kehidupan manusia.

dalamnya. Yakni, adanya sikap kontra yang jelas terhadap isi kandungan doa tersebut.

## Tujuan Penanggulangan Azab Orang-Orang

### 7.a.lim di Akhirat

Selanjutnya, konteks (surah) menyempurnakan dan melengkapi episode kedua ini dengan "*orang orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ke kafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah ke binasaan*"(ayat28). Mereka iniselalu berada dalam kezalirnan dan (seolah-olah) tidak terjangkau oleh siksaan . Merekalah orang-orang yang Rasulullah diperintahkan untuk berkata kepada mereka, "*Ber senang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka*" (ayat 30).Juga agar beliau berpaling kepada harnba-harnba Allah yang ber irnan dengan mernerintahkan mereka untuk men

dirikan shalat dan bersedekah dengan cara sern bunyi-semunyi dan terang-terangan, "*sebelum datanghari (kiamat)yangpada hari itu tidak adajual beli danpersahabatan*" (ayat 31).

Konteks (surah) menyempurnakan (meleng kapi) episode kedua ini untuk menyingkap apayang telah dipersiapkan untuk orang-{}rang yang meng ingkari nikmat Allah dan kapan mereka dilempar kan ke tempat kembalinya yang telah ditetapkan secara pasti. Hal itu ada dalam beberapa pagelaran yang berkelanju daripagelaran-pagelaran kiamat, di mana telapak kakidan hati menjadi tergoncang goncang.

I"-:| ".:' +1 1\ J::: :: :Ji{  
....(:--:---.-j."J

• ,,, ----  
.....

\_ :> / . l "> >,,,-j\ . >,:- "»»,: -;>  
M l Y.

'-J' .c i : i  
:r-, .. ,,, .. ... ,.

1 t5 ..q .;\_ . ,  
\_ ,,:- - r :... ..

Dalam masalah inilah terletak perbedaan antara Islam dengan jahiliah dan antara tauhid dengan syirik di alam realita. Manusia ada yang tunduk kepada Allah, maka Allahlah Tuhannya; dan ada yang tunduk kepada selain Allah, maka selain-Nya itulah tuhan mereka. Di sinilah terdapat perbedaan jalan antara tauhid dengan syirik dan antara Islam dengan jahiliah dalam realitas kehidupan. Al-Qur'an (yang telah memaparkan kepada kaum musyrikin Arab doa bapak mereka, Ibrahim, dan pemusatan

dalam doa itu kepada *rububiyah*) memalingkan mereka kepada apa yang mereka ikut terlibat di

*"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelah. Mereka bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong."* {Ibrahim: 42-43}

Rasulullah tidaklah mengira Allah itu lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang zalim. Akan tetapi, secara lahiriah beliau tampak mengira seperti itu bagi sebagian orang yang melihat orang-



sikap seperti itu. Juga ketika mereka menderita ketakutan (yang tergambar dalam empat penderitaan tersebut) yang membuat mereka tercengang dan tersiksa, bagai kanburung kecil yang berada dalam cengkeraman kuku-kuku tajam burung elang yang menakutkan,

...Sesungguhnya Allah memheritangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terhelalolc. Mereka hergegas-gegas memenuhhipanggila. n dengan mmgangkat kepala.nya, sedang mata mereka tidak herkedip-kedip dan hati mereka kosong."

{Ibrahim:42-43)

Tindakan cepat-cepat (tergesa-gesa) yang terdorong dengan paksa, dalam perilaku yang tegang, terpaksa dan terbelenggu, disertai hati yang terpana, melayang dan kosong dari setiap isi dan daya rasa, semua itu bercampur baur dengan ketakutan dan keterkejutan yang membuat mata terbelalak.

"Dan herikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang (R'f'l/J kepada mereka, maka herkata.h orang-orang yang zalim, 'la Tuhan kami heritangguhla.h kami (kembalikanlah kami ke dunia) wala.upun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikutiseruan rasul-rasul. '(Kepadamereko.dikata.kan), 'Bukankah kamu tela.h hersumpah dahulu (di dunia) hahwasekali-kali kamu tidak akn.n hinasa?Dan, kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan tela.h nyata bagimu bagaimana Kami tela.h herhuat terhadap mereka dan telah Kami beriko.n kepadamu beberapa perumpamaan. "{Ibrahim: 44-45)

Berikanlah peringatan kepada mereka terhadap hari (yang pada waktu itu) datang kepada mereka azab yang baru saja digambarkan (di atas). Maka, ketika itu, datanglah orang-orang yang zalim ke pada Allah dengan membawa pengharapan, sambil berkata, "la Tuhan kami "Sekarang mereka berkata begitu, padahal <lulu (di dunia) mereka mengingkari-Nya dan menjadikan bagi-Nya sekutu-sekutu.

' ..'la Tuhan kami!nri tangguhla.h kami (kembalikan lah kami Ice dunia) wal.aupun dala.m walr.tu yang se dikit) niscaya kamiakn.nmematuhiseruan Engkau dan akn.n mengikuti seruan rasul-rasul. "

Disini konteksnya berubah dari penuturan kisah menjadi bentuk khithab 'orang kedua',seakan-akan mereka adalah orang-orang yang pergi dan hilang

jejaknya yang sedang dicari. Juga seakan-akan kita berada di akhirat, sedang dunia dan segala isinya telah terlipat. Inilah pembicaraan yang diarahkan kepada mereka dari para malaikat dengan celaan dan peringatan terhadap tindakan' berlebihan mereka dalam kehidupan ini,

..(Kepada mereka dikatakan), 'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?'"(Ibrahim: 44)

Bagaimana pendapatmu sekarang? Kamu binasa atau tidak? Sungguh karnu telah menyampaikan ucapanmu ini padahal jejak-jejak (peninggalan-pe ninggalan) orang-orang dulu terpampang dihadap anmu sebagai contoh nyata bagi orang-orang zalim dan tempatkembali mereka yang telah dipastikan,

"Dankamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri. Te/ah nyata hagimu hagaimana Kami telah berhuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan." (Ibrahim: 45)

Maka, sungguh mengherankan jika kamu me lihat kediaman orang-orang zalim di depanmu dalam keadaan kosong dari mereka, dan kamu ganti menempatnya. Kemudian dalam keadaan demikian kamu bersumpah, "Sekali-kali kamu tidak akan binasa!"

Pada celaan inilah pagelaran itu selesai. Kita rnengetahui dimana tempattinggal terakhir mereka, dan apa yang ada sesudah pengajuan permohonan danagalnya harapan.

Sungguh, perumpamaan itu akan selalu aktual dalam kehidupan dan terjadi setiap saat. Banyak orang zalim yang menempati tempat orang-orang

zalim yang telah binasa sebelumnya. Bahkan, mungkin orang-orang itu binasa di tangan mereka. Kemudian setelah itu mereka ganti berbuat zalim dan bertindak sewenang-wenang. Mereka berjalan menapaki tapak sandal demi sandal meniti jalan orang-orang yang binasa. Sehingga, tidaklah ter

## Balasan dan Siksaan bagi Orang-Orang yang Berbuat Makar

Setelah layar pagelaran mereka itu ditutup, konteksnya kernudian berpaling kepada kenyataan yang sedang mereka (orang-orang zalim) alami: tindakan makar mereka yang keterlaluan terhadap Rasul dan kaum mukminin, dan pengorganisasian kejahatan yang mereka lakukan dalam seluruh aspek kehidupan.

-.:.'f0\_ ,1r; .ii.,

J>.t:l.:> p...>: •> > " .., . ;.1 J.J)~!.)

"Sesungguhnya mereka telah memhuat makar yang hesar, padiihal disisi Allah loJz (halasan) makar mereka itu. Dan ,sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya." (Ibrahim: 46)

Sesungguhnya Allah itu Maha Meliputi terhadap mereka serta tindakan makarnya, meskipun rnakar nya itu dengan kekuatan dan pengaruh yang dapat meruntuhkan gunung. Sesuatu yang paling berat, paling kokoh, dan paling jauh dari gambaran ber gerak-gerak dan kebinasaan. Tindakan makar mereka ini bukanlah sesuatu yang nuyhul'tidak diketahui' dan samar dan jauh dari rengkuhan kekuasaan. Tetapi, benar-benar hadir (ada dan nyata) di sisi Allah. Dan, dengan itu Dia berbuat bagaimanapun yang Dia kehendaki.

>> / „# ...“ .i>"">> •/ / •> 1 // /:

—:r.,

, ; ... J \ )At / , > .tv. ,J

guncang perasaan mereka terhadap bekas-peninggalan yang mereka ternpati itu, yan bicara tentang sejarah orang-orang yang b dan menggambarkan tempat kembali m bagi orang-orang yang ingin meliha. Kemudian mereka disiksa dengan sil orang-orang di rnasa lalu, dan disan

dengan mereka. Lalu, kosonglah rumah-rumah itu dari mereka untuk serentara waktu.

” ” ”

*"Karena itu,janganlah sekali-kalikamu mengiraAllah akan menyalahijanji-Nya kepada rasul-rosul-Nya . Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi mempunyai pembalasan. "(Ibrahim: 47)*

Tidakan **makar** itu tidak punya pengaruh sedikit pun dan tidak merintangai perealisasiann janji Allah terhadap para rasul dengan pertolongan (kerne nangan) dan penyiksaan orang-orangyang membuat makar dengan siksaan Yang Mahaperkasa,

*∴..sesungguhnya Allah Maho.perkasa /agi mempunyai pembalasan. "*

Jangan dibiarkan orang yang zalim itu terlepas, dan jangan dibiarkan orang yang makar itu se lamat. Katapemhalasandi sini melontarkan bayang bayang yang relevan dengan kezaliman dan tin-

dakan makar. Maka, orang zalim yang makar (dengan dik.iaskan kepada Allah) berhak diberi pembalasan berupa penyiksaan kepada mereka sebagai balasan bagi kezaliman dan tindakan makarnya serta sebagai realisasi keadilan Allah dalam balasan.

Hal dibawah ini bukanlah sesuatu kemustahilan,

-.: " .t.if·  
:t'j\J.'--:;.--!.....  
... ' ' J ..) . u=.'.)

"(Yaitu)pa.do. ha.ri {kttika,J bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikianpula) langit,...."

Kita tidak tahu bagaimana hal itu menjadi sem purna Kita juga tidak mengetahui tabiat bumi dan langit yang baru serta tempat keduanya. Akan tetapi, nash ayat melontarkan bayang-bayang k

kuasaan yang kuasa mengganti bumi dan langit, dalam rangka membandingi tindakan makar yang

Pagelaran orang-orang berdosa yang diikat dua dua dengan belenggu dan berjalan baris demibaris adalah pagelaran yang menghinakan danjuga me nunjukkan kekuasaan Yang Mahaperkasa. Di sam ping mereka diikat dengan belenggu, masih di tambah baju dan pakaian mereka terbuat dari bahan yang sangat mudah terbakar. Pakaian itu dalam waktu yang sama kotor dan hitam sebab terbuat dari ter. Maka, dalam pakaian itu adakehinaan dan perendahan martabal serta ada jeritan lantaran dahsyatnya panas sebab dekat sekali dengan api neraka!

"dan muka mereka ditutup oleh api neraka. "

Itu adalah pagelaran azab yang menghinakan, menyala, dan membara sebagai balasan bagi tin dakan makar dan kesombongan.

i,.....i"l> ,,... .. It ... ,....SI -::-: ; >:;v"

.... :\_.... ,  
■ ■

betapapun dahsyatnya, namun tetap saja kecil, lemah, dan payah.

Dan, tiba-tiba kita lihat hal itu telah terwujud,

'gar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap  
eQil J, kb3::

"dan mereka semuanya (di Padang Mahsyar) ber kumpul mengluulap ke ha.dirat AllaJi lang Maha. &a  
/agi Maliaperkasa ." (Ibrahim: 48)

Mereka merasakan bahwa mereka telanjang, tidak

tertutupi oleh penutup apa pun dan tidak di lindungi oleh pelindung apapun. Mereka tidakber ada di rumah atau kuburan mereka, tetapi berada di tanah lapang (terbuka) di hadapan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.

Kata Al-(lahhar 'Yang Mahaperkasa' di sini berperan dalam bayang-bayang ancaman keras dengan kekuatan yang mahadahsyat yang tidak bisa dibendung oleh tipu daya orang-orang yang pongah dan merasa hebat, meskipun tindakan makar mereka bisa

meruntuhkan gunung.

Kemudian ingatlah, kitab berada di depan sebuah pagelaran azab yang bengis, keras, dan menghina, yang relevan dengan makar dan kekuasaan itu,

orang terha.dap apa yang ia usaha.kan.  
Sesungguhnya Allah Mahacepat  
hisab-Nya. "(Ibrahim: 51)

Mereka sungguh-sungguh telah melakukan makar dan berbuat zalim, maka balasannya adalah paksaan dan kehinaan. Sesungguhnya Allah itu Mahacepat hisabnya. Cepatnya hisab di sini relevan dengan tindakan makar dan pengorganisaian k jahatan yang <lulu mereka kira bisa melindungi dan menyembunyikan mereka serta mampu menghalangi kemenangan seseorang atas mereka Maka ingatJah, apa yang telah mereka usahakan dibalas dengan kehinaan, kepedihan, dan cepatnya hisab!

Fungsi Al-Qur'an sebagai Balagh  
(Penjelasan) Pada bagian akhir, surah ini ditutup dengan materi yang semisal dengan materi awalnya, tetapi dalam sebuah informasi umum yang lantang suara

nya,

..... 0::"> . , , ... / ,/ >:", ,,,.....

•£\ •

• ;::,- . ,

-3 -->:..r.J

• J LA-J:~ >> :ü~ ..... ,,,JL.....

"Dan kamu akan meliha.t orang-orang yang berd-Osa pa.do. ha.ri itu diikat hersama-sama dengan belenggu. Paka.ian mereka adalah daripelangkin (ter)dan muka mereka ditutup okh api neraka.. "(Ibrahim: 49-50)

; 1 G J .>:1' 6le1

.. .ii' \_ . 1....f... ,,

19J(;1:1

"(Al-Q!'r'an) ini adalahpenjelasan yang cukup bagi manusia, dansupaya mereka diberiperingata.n dengan dia, dansupaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah

*Tuhan lang Maha Esa dan agar  
orang-orang yang berakal mengamhil  
pelaj.aran. "{Ibrahim: 52}*

Tujuan asasi dari penjelasan dan peringatan itu adalah agar manusiamengetahuibahwa Dia (Allah) adalah Tuhan Yang Maha Esa. Inilah kaidah metode agamaAllah yang di atasnya berdiri manhaj agama dalam kehidupan.

Sudah tentu yang dimaksud bukanlah sebatas "mengetahui",tetapi maksudnya adalah mendasar kan kehidupan mereka pada kaidah pengetahuan tersebut. Yang dimaksud di sini adalah tunduk kepada Allah semata. Tuhan adalah yang berhak sebagai Rabb, yakni Penguasa, Pemimpin, Peng atur, Pembuat syara', dan Pengarah. Berdirinya kehidupan manusia di atas kaidah ini menjadi kannya berbeda secara esensial dengan setiap ke hidupan yang berdiri di atas kaidah *rububiyah* hamba kepada hamba (dalam arti, penghakiman dan ketundukan hamba kepada sesama hamba). Hal ini merupakan perbedaan yang mencakup keyakinan danimajinasi, perasaan danperibadatan, **akhlak** dan tingkah laku, serta berbagai nilai dan tolok-ukur. Di samping itu, mencakup masalah masalah politik, ekonomi, dan sosial, serta aspek kehidupan individu dan kolektif.

Sesungguhnya keyakinan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa adalah kaidah bagi manhaj ke hidupan yang integral, dan bukan sekadar akidah yang berdiam diri (pasi.f) dalam batin. Batasan batasan akidah jauh lebih luas dari sekadar ke yakinan yang pasif, yaitu meluas hinggamencakup setiap aspek kehidupan manusia. Dalam Islam, masalah penghakiman dengan cabang-aibangnya dan masalah akhlak dengan garis-garis besarnya adalah urusan akidah. Dari akidahlah memancar manhajkehidupan yang mengandung akhlak dan nilai-nilai (*values*), di samping mengandung ber bagai hukum dan syariat

Kita tidak menemukan sasaran-sasaran Al Qur'an sebelum : (1) menemukan batasan-batasan akidah dalam agama ini (Islam); (2) menemukan makna-makna dari "bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muharrunad adalah utusan Allah" dalam taraf (tataran) yang luas dan jauh cakupan dan muatannya; dan (3) memahami mak sud dari "beribadah kepada Allah

semata".Kami memberinya batasan dan ketundukan kepada Allah semata, tidak dalam saat-saatshalat, tetapi dalam se aspek dan urusan kehidupan.

Sesungguhnya penyembahan berhala ya di-

mohonkan oleh Nabi Ibrahim kepada Tuhannya agar ia dan keturunannya dijauhkan darinya, tidak hanya tercermin dalam bentuk dangambaran yang sederhana seperti yang dipraktikkan oleh bangsa Arab jahiliah. Atau, seperti yang dipraktikkan oleh berbagai aliran paganisme (*watsaniyal*) dalam berbagai bentuk (gambaran) yang dikonkretkan dalam wujud batu, pohon, hewan, burung, bintang, api, ruh, atau orang. Semua bentuk penyembahan berhala yang simpel ini tidak mencakup seluruh bentuk kemusyrikan terhadap Allah dan semua bentuk penyembahan berhala. Berhenti pada makna syirik dalam bentuk simpel ini, akan menghalangi kita dari melihat bentuk-bentuk kemusyrikan lainnya yang tiada terbatas, dan menghalangi kita dari pandangan yang benar terhadap hakikat yang dicari-cari oleh manusia dari berbagai bentuk kemusyrikan dan jahiliah modern.

Oleh karena itu, harus diadakan kajian mendalam untuk menemukan tabiat (watak dan ciri khusus) kemusyrikan dan hubungan berhala dengannya. Di samping juga harus memahami secara mendalam makna berhala (itu sendiri) dan model model barunya dalam masyarakat jahiliah modern. Sesungguhnya menyekutukan Allah tercermin dalam setiap tempat (posisi) dan keadaan yang di dalamnya tiada ketundukan yang murni kepada Allah semata. Cukupilah (sebagai bukti kemusyrikan) jika seorang hamba tunduk kepada Allah dalam beberapa aspek kehidupannya, sementara ia juga tunduk kepada selain Allah dalam aspek-aspek kehidupan lainnya, sehingga terwujudlah bentuk dan hakikat kemusyrikan. Mengedepankan syiar syiar (tanda-tanda atau simbol-simbol) itu hanyalah salah satu bentuk dari sekian banyak bentuk ketundukan. Berbagai contoh yang terdapat dalam kehidupan manusia dewasa ini memberikan kepada kita contoh konkret bagi kemusyrikan dalam relung-relung tabiatnya.

Seorang hamba *ber-tawajjuh* kepada Allah dengan keyakinan terhadap *uluhiyah-Nya* semata, kemudian tunduk kepada Allah dalam masalah wudhu, bersuci, shalat, puasa, haji, dan simbol-simbol keagamaan lainnya. Sementara itu, dalam waktu yang sama, ia (1) tunduk kepada syariat syariat yang bukan dari Allah dalam kehidupan ekonomi, politik, dan sosialnya; (2) tunduk kepada berbagai konsep dan istilah yang bukan produk Allah dalam berbagai nilai dan tolok-ukur sosial kemasyarakatannya; (3) tunduk dalam masalah akhlak, tradisi, adat-istiadat, dan mode (pakaian)

kepada para penguasa dari kalangan manusia yang mewajibkan semua itu kepadanya, padahal bertentangan dengan syariat dan perintah Allah. Sungguh, hamba (semacam) ini mempraktikkan kemusyrikan dalam hakikatnya yang paling khusus. Jugabertentangan dengan "persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah" dalam hakikatnya yang paling khusus.

Ini hal yang dilalaikan oleh manusia dewasa ini. Sehingga, mereka melakukannya dengan ringan dan larut. Mereka tidak menganggapnya sebagai kemusyrikan yang dikerjakan oleh orang-orang musyrik di setiap zaman dan tempat: 1

Berhala tidaklah mesti tercermin (terwujud) dalam model-model klasik (penyembahan) yang sederhana itu. Berhala hanyalah simbol bagi thagut yang bersembunyi di belakangnya untuk memperbudak manusia atas nama berhala itu, dan untuk menjamin (melaksanakan) ketundukan mereka kepadanya dari celah-celah berhala itu.

Sesungguhnya berhala itu tidak bisa berbicara, mendengar, atau melihat. Penjaga (juru kunci), dukun, atau penguasa yang berada di belakangnya, merekaayasa dan menyihir lingkungan sekitar berhala dengan berbagai "pagar" dan "mantra mantra". Kemudian berbicara atas nama berhala itu dengan apa yang ingin ia ucapkan untuk memperbudak dan menghinakan kebanyakan manusia.

Jilka di bumi manapun dan di zaman apa pun diangkat (ditinggikan) simbol-simbol para penguasa dan dukun berbicara atas namanya, dan atas namanya pula mereka menetapkan apa-apa yang tidak diridhai Allah, maka itulah berhala-berhala dalam tabiat, hakikat, dan fungsinya!

Selepas kesukuan, nasionalisme, kebangsaan, atau kasta diangkat menjadi simbol, kemudian manusia diinginkan menyembah simbol-simbol ini dan berkorban untuknya, maka semua itu adalah penyembahan berhala dan peribadatan kepada selain Allah. Maka, berhala tidaklah mesti berupa batu atau kayu, tetapi terkadang berupa mazhab (aliran) atau simbol!

Sesungguhnya Islam tidak datang untuk sekedar menghancurkan berhala batu atau kayu. Kegigihan dan usaha keras dari para rasul tidaklah sepenuhnya dikerahkan untuk urusan ini. Berbagai pengorbanan fisik, siksaan, dan penderitaan itu tidak puladisuguhkan untuknya. Sekali lagi, bukan sekadar untuk menghancurkan berhala yang terbuat dari batu dan kayu itu!

Akan tetapi, Islam datang untuk menegakkan

pembeda jalan antara ketundukan kepada Allah semata dalam setiap urusan dan persoalan, dengan ketundukan kepada selain-Nya dalam setiap *hai'ah* 'format, metode, wadah' dan *shurah* 'gambaran, imajinasi, konsep'. Wajib mencermati dan meneliti berbagai *hai'ah* dan *shurah* itu pada setiap tempat dan waktu, untuk mendapatkan tabiat organisasi

dan manhaj yang lurus. Juga menetapkan mana yang tauhid dan mana yang syirik, ketundukan kepada Allah semata atau ketundukan kepada berbagai thagut, penguasa, dan berhala

Orang-orang yang mengira diri mereka berada dalam agama Allah sebab merasa telah mengucapkan, "Kami bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah", dan tunduk kepada Allah secara nyata dalam urusan-urusan ritual, sementara di balik sudut yang sempit ini mereka juga tunduk kepada selain Allah dan tunduk kepada syariat-syariat yang tidak diridhai Allah, maka mereka harus sadar terhadap kemusyrikan besar yang mereka terlibat di dalamnya!!!

Agama Allah bukanlah senda gurau dan permainan seperti yang digambarkan oleh orang-orang yang menyangka diri mereka muslim di bagian timur dan barat bwni. Sesungguhnya agama Allah adalah manhaj universal bagi bagian-bagian dan rincian-rincian kehidupan sehari-hari. Tunduk kepada Allah semata dalam setiap rincian dan bagian kehidupan sehari-hari (di samping pokok pokok dan garis-garis besarnya) adalah agama Allah. Itulah Islam yang Allah tidak menerimanya dari seseorang agama selainnya.

Sesungguhnya menyekutukan Allah itu tidak saja tercermin dalam keyakinan terhadap tuhan selain Allah bersama-Nya. Tetapi, sejak awal mulanya tercermin dalam bertakfir (berhukum) kepada "tuhan-tuhan" selain-Nya.

Penyembahan berhala itu tidak tercermin dalam penegakan (pendirian) batu dan kayu. Akan tetapi, diukur dengan setiap pelaksanaan dan tuntutan bagi berhala itu yang tercermin dalam pendirian simbol-simbolnya.

Hendaklah manusia memperhatikan dan mengamati setiap negara. Untuk siapakah

kedudukan tinggi dalam kehidupan mereka? Kepada siapakah mereka tunduk secara total? Dan, kepada siapakah mereka taat dan mengikuti (perintah)? **Jilca** semua itu untuk dan kepada Allah, maka mereka berada dalam agama Allah. Sedangkan, jika semua itu untuk dan kepada selain-Nya (bersama Allah atau tanpa-Nya), maka mereka berada dalam "agama"

thagut dan berhala. Hanya kepada Allah, kita me  
mohon perlindungan!

"(Al-Qyr'an) ini adalah penjelasan yang  
sempu T' Tlll bagi manusia, dan supaya  
mereka di beriperingata.n dengan

dia, dan supaya mereka mengetahui bah.wa  
Dia adalah Tuhan Jang Maha Esa da.n agar  
orang-orang yang ber akal  
mengambil pelajaran. "{Ibrahim: 52} Q